

BAB I

FILOSOFI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran tertentu.¹ Sebagai salah satu contoh kelas 1 semester 1 dengan tema Diriku, subtema Aku dan Teman Baru; yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP, PJOK yang digabung dalam menjadi satu tema tertentu.²

Dalam pendekatan tematik terpadu, tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Kegiatan pembelajaran justru memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan kecenderungan peserta didik SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu: konkret, integratif, dan hierarkhis.³

Pada dasarnya pembelajaran tematik diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah* Malang: UIN-Maliki Press, 2010, 87.

² Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud, 2014, 1.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, 251-252.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sejak tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran tematik terpadu untuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), regulasi tersebut tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Selanjutnya diperjelas dalam Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah bahwa untuk proses pembelajaran pada jenjang SD/MI dari kelas 1 hingga kelas VI menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.⁵ Menurut Ridwan Abdullah Sani, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁶

Sementara itu, kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran di SD/MI harus menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) yang menyebut-kan;

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jogjakarta: Bening, 2010, 17.

⁵ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 49.

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, vii-viii.

“Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik”.

Kemudian secara lebih spesifik diatur dalam Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah pada lampirannya menyebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut; “Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*)”.

Sedangkan pada Bab III Poin E dalam lampiran Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 ini disebutkan: “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu”.

Melalui tematik guru akan berusaha menumbuhkan integritas pada diri siswa sehingga akan ada perlakuan keutuhan (percaya diri sendiri), kejujuran dan ketulusan hati, integritas diperlukan membedakan mana yang melanggar, yang tidak boleh dan yang tidak diperkenankan dengan mana yang diperkenankan atau tidak melanggar. Bila guru telah berhasil menanamkan dan meningkatkan kadar

integritas, berarti telah dapat meningkatkan kualitas dalam hidup kehidupan, walaupun integritas bersifat individual perlu ada sentuhan secara rasional.⁷

Pemaduan melalui pembelajaran tematik terpadu tersebut dilakukan melalui dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadunya berbagai konsep dasar yang berkaitan menjadikan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial akan tetapi justru memberikan makna yang utuh. Di samping itu, pemaduan ini secara psikologis memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.⁸

Hal ini tampaknya juga sesuai dengan karakteristik dunia anak yang dalam tahap perkembangan mentalnya selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang obyek yang ada di sekelilingnya secara utuh.⁹

Menurut Djahiri (2002) dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).¹⁰

Pembelajaran tematik memiliki ciri berpusat pada peserta didik (*student centered*). Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan dan mengalaminya secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “pembelajaran menjadi lebih bermakna,

⁷ Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/o1.40 No. 1, 15 Februari 2014, 251.

⁸ Abdul Madjid, *Pembelajaran Tematik-Terpadu*, 50.

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, 94.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, 287.

karena peserta didik secara langsung “melakukan” (*doing*) dan “mengalami” (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran)”.¹¹

Pembelajaran tematik pada tataran praktis masih belum terrealisasi dengan baik, demikian itu karena adanya berbagai persoalan yang hadapi oleh guru pada madrasah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, akan tetapi terdapat madrasah ibtidaiyah yang dapat dijadikan alternatif acuan dan inspiratif dalam menerapkan pembelajaran tematik, madrasah ibtidaiyah yang sudah menerapkan pembelajaran tematik dapat ditelusuri pada seksi pendidikan madrasah di masing-masing kabupaten atau kota.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) pada masing-masing kabupaten dan kota sudah direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kab. Bondowoso atau kota untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik agar menjadi contoh bagi lembaga madrasah yang lain. Walaupun masih ditemukan beberapa persoalan yang menjadi problem utama kegiatan pembelajaran dikelas, seperti kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, kesulitan dalam pelaksanaannya, dan melaksanakan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik atau yang dikenal dengan *assesment autentic*. Padahal sudah pernah dilakukan pelatihan tentang pembelajaran tematik, tetapi hal tersebut tidak mengurangi upaya untuk melaksanakan pembelajran.

¹¹Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, 7.

BAB II

PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan yaitu manusia itu sendiri. karena pada kenyataannya, manusia belajar setiap hari di kehidupan ini hanya untuk keberlangsungan hidup sebagai makhluk yang bereksistensi. Menuntut ilmu merupakan bagian dari belajar, maka sudah selayaknya manusia sebagai makhluk yang akan terus berubah untuk belajar atau menuntut ilmu, seperti kata pepatah yang menyatakan bahwa “tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat”. Manusia bisa berkembang sedemikian maju karena proses belajar dari sejak nenek moyang dan secara terus menerus pula mencari perubahan atau inovasi terbaru untuk perkembangan peradaban manusia.

Menurut WS. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.¹² Hal mengandung pengertian belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experincing*). Artinya, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Dengan adanya perubahan dalam pola perilaku, hal ini menandakan telah mengalami proses belajar, tentunya harus disertai dengan kesadaran pada diri sendiri bahwa subjek pendidikan sedang belajar. Elizabeth Hurlock berpendapat bahwa belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan.¹³ Pada pengertian tersebut, belajar merupakan suatu bentuk medium untuk memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Belajar yang efektif adalah belajar yang menggunakan seluruh alat indra sehingga mendapat hasil yang optimal. Contohnya ketika peserta didik akan belajar tentang bidang studi sejarah, maka cara belajar yang efektif adalah dengan cara melihat atau mengamati pelajarannya. Mulut mereka membaca

¹² Winkel WS, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1998), 59.

¹³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 28.

(mengulang bacaannya), telinga mendengarkan, dan tangan menulis rangkuman dengan kata-kata sendiri atau mengerjakan latihan pelajaran pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga pelajaran tersebut tidak mudah lupa dan pelajaran itu juga dapat mudah dipahami dengan baik. Bukan dengan cara menghafal pelajaran yang pada akhirnya akan cepat lupa. Karena ciri khas dari hasil belajar/kemampuan yang diperoleh adalah jika seseorang dapat merumuskan kembali pengetahuan yang dimiliki dengan kata-kata sendiri. Karena pada kenyataannya peserta didik belajar 10% dari apa yang di bacanya, 20% dari apa yang di dengarnya, 30% dari apa yang di lihatnya, 50% dari apa yang di lihat dan dengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukannya.

Oleh sebab itu, dibandingkan dengan pengertian pertama tersebut, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku; namun berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian kedua ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi ini terjadi serangkaian pengalaman belajar dalam diri subjek dan objek pembelajaran. Pada kerangka ini ada yang berpendapat bahwa *a good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with rich, varied and provocative environment*. Sedangkan menurut Andreas Harefa yang diuraikan oleh Baban Sarbana dan Dina Diana, memberikan batasan belajar adalah proses menemukan pengetahuan baru dan bersifat permanen; dan belajar dibedakan menjadi, yaitu: 1). Belajar tentang; dan 2). Belajar dengan. Belajar tentang, menyangkut pengetahuan, contoh belajar tentang komputer adalah belajar mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan komputer, baik program, software, hardware, harga dan lain-lain; sedangkan belajar dengan, berhubungan dengan keterampilan, contoh belajar dengan komputer adalah menjadikan komputer sebagai sarana belajar.¹⁴

Ada juga beberapa pendapat yang dideskripsikan guna mendapatkan pengertian belajar yang pasti, seperti yang dilakukan oleh Sardiman AM yang mengungkap batasan tentang belajar dari Cronbach, Harold Spears dan Geoch, sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ Baban Sarbana dan Dina Diana, *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), 4.

¹⁵ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 20.

1. Cronbach memberikan definisi “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
2. Harold Spears memberikan batasan “*learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan).
3. Geoch, mengatakan “*learning is a change in performance as a result of practice*”. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek).

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk melakukan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Bahkan belajar itu juga akan lebih baik kalau si subyek belajar mengalami atau melakukannya secara detail, komprehensif dan aplikatif, jadi tidak bersifat verbalistik *an sich*. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan dengan sistematis, kontiu dan gradual. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan yang terjadi secara interaktif.

Pada kerangka ini, Zainudin Arif yang menyatakan secara eksplisit bahwa belajar merupakan suatu proses dari dalam yang di kontrol langsung oleh peserta sendiri serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, emosi dan fisiknya.¹⁶ Artinya, dalam belajar, peserta didik melibatkan dirinya secara totalitas yang menyangkut aspek psikisnya yang terkontrol oleh dirinya sendiri. Pada aspek ini ada upaya mentransformasi faktor intelektual, sikap dan perilaku peserta didik dari konsep yang sederhana ke arah yang lebih kompleks melalui pengalaman dirinya atas lingkungan. James Wittaker pada kerangka ini, seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁷

Perubahan akibat belajar akan bertahan lama, bahkan sampai taraf tertentu, tidak akan menghilang lagi. Kemampuan yang telah di peroleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan pupus begitu saja, sehigga pada frame ini bisa diklaim juga bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan

¹⁶ Zainudin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 1998), 7.

¹⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 99.

seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Di sisi yang lain, belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar, maksudnya apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang diperoleh melalui belajar.

Dapat dikatakan juga bahwa belajar menghasilkan perubahan yang meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing. Sedangkan yang bersifat internal tidak dapat langsung diamati, sebaliknya yang bersifat eksternal dapat diamati. Artinya, belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar. Dengan kata lain, orang yang belajar akan mengalami perubahan kearah yang positif, baik itu dalam kemampuan di bidang kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

B. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar¹⁸

Pada sub bab ini, penulis juga mendeskripsikan prinsip yang perlu dipegang oleh pendidik atau pengajar dalam proses membelajarkan peserta didik. Artinya, prinsip-prinsip tersebut merupakan suatu etika dasar yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode mengajar, sehingga dalam proses tersebut nantinya akan tercipta kestabilan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat minat, aktivitas, motivasi, pengajaran berkolerasi, konsentrasi, integrasi. prinsip-prinsip itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan erat satu sama lain. Misalnya prinsip kebebasan, pusat minat dan

¹⁸ Dalam prinsip pengimplementasian metode pembelajaran ini, penulis menukil dari Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012), khususnya bab IV terutama 88-124.

aktivitas. Begitu pula dengan korelasi akan sangat memberi kemungkinan bagi peragaan, motivasi dan lingkungan.

1. Individualitas

Individu ialah seorang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain, tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri. Pada umumnya penyebab perbedaan itu dapat digolongkan dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal faktor) dan dari luar (eksternal faktor). Sejak anak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur yang dapat menumbuhkan manusia dengan Tuhannya.¹⁹ Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Dan selanjutnya dan dengan adanya faktor dari luar, seperti pengaruh dari keluarga, kesempatan belajar, metode belajar, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan peserta didik. Secara terperinci perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Umur (*Usia kalender*)

Sejak dahulu hingga sekarang orang menentukan tingkat kelas peserta didik berdasarkan umur, misalnya kelas satu SD/MI terdiri anak-anak yang berumur enam/tujuh tahun. Semua anak-anak yang duduk pada suatu tingkat/kelas berdasarkan umur dianggap dapat memperoleh keuntungan yang sama dari pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang diberikan dengan metode penyajian yang sama. Ketidakmampuan seseorang menguasai materi yang diberikan, maka perlu dijelaskan secara sederhana bahwa hal itu hanya disebabkan oleh faktor kemalasan. Jadi sama sekali tidak diperhatikan kenyataan bahwa peserta didik berbeda kemampuan dalam menerima pelajaran atau dengan kata lain tidak

¹⁹ Hal ini bisa dilihat dari kenyataan substansi manusia itu sendiri. Artinya, secara struktural-generalis, manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Kedua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akherat. Potensi-potensi dasar manusia yang paling agung adalah akal (*reason*) yang merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kelebihan tersebut pernah disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didiknya dengan mengajarkan nama-nama suatu benda –inilah peran akal–, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan.

dipertimbangkan bahwa anak-anak yang usianya sama sekali tidak selalu memiliki tingkat kematangan belajaryang sama.

b. Perbedaan Integrasi

Jika kita bandingkan antara anak yang pada dasarnya pandai dengan anak yang kurang pandai, maka anak akan kelihatan beberapa perbedaan seperti berikut:

1) Anak yang pandai:

- a) Cepat menangkap isi pelajaran.
- b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif.
- d) Cepat memahami prinsip-prinsip, pengertian-pengertian, dapat mengeritik diri sendiri, tahu bahwa ia tidak tahu.
- e) Memiliki minat yang luas.

2) Sedang anak yang kurang pandai berlaku sebaliknya:

- a) Lambat menangkap pelajaran.
- b) Perhatiannya terhadap pelajaran cepat hilang.
- c) Kurang atau tidak punya inisiatif.
- d) Dan seterusnya.

c. Perbedaan Kesanggupan dan Kecepatan

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekolah, kesanggupan dan kecepatan anak berbeda. Anak yang cerdas akan jauh lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam berhitung daripada anak yang kurang cerdas. Demikian pula dalam berbagai bidang terdapat perbedaan kesanggupan. Namun demikian jarang dijumpai orang yang pandai atau bodoh dalam segala bidang, yang umum ialah kurang pandai dalam satu hal atau beberapa bidang tetapi dalam hal lain menunjukkan kesanggupannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dipikirkan bagaimana cara mengorganisir pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi atau sesuai dengan kesanggupan anak sebagai individu. Artinya, bagaimana menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak dengan mata pelajaran yang akan diberikan. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kecepatan berkembang pada masing-masing anak.

2. Kebebasan

Jika kita membicarakan tentang kebebasan maka yang dimaksud bukanlah berarti bahwa di kelas harus ada kebebasan yang tidak terbatas. Kehidupan dalam kelas harus terikat pada aturan-aturan tertentu dalam arti

yang positif. Pada prinsipnya pengertian kebebasan mengandung tiga aspek yaitu: *Self-directedness, Self-discipline and Self-control*.

Setiap anak harus dapat mengembangkan diri dengan bebas, demikian prinsip yang menjadi metode Motosari. Untuk itu anak-anak harus dapat dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri. Sebaliknya kalau guru menguasai peserta didik dan melaksanakan kehendaknya kepada mereka, mereka akan menjadi orang yang sangat bergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif.

3. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifikasi melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan lingkungan Henry E. Garret mengatakan sebagai berikut: "...it appears to be true that heredity determines what man can do, environment what he does do within the limite imsed by heredity".²⁰ Pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti pembawaan suatu yang baik. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai. Kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh *training* (belajar).

4. Globalisasi²¹

²⁰ E. Garret, *General Psychology*, (New York: American Book Company, 1961), 62.

²¹ Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan- kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur –struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan, sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen. I. Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*, (Basis No. 01-02 Tahun Ke-52, Januari-Februari 2003), 20. Satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. A. Sudiarja SJ., *Pendahuluan*, dalam Budi Susanto, dkk., *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis: Panorama Praksis Etika Indonesia*

Prinsip globalisasi diterapkan dalam pengajaran sebagai akibat dari pengaruh psikologi Gestalt dan psikologi Totalitas. Perkataan “*Gestalt*” berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk atau rupa. Dalam bahasa Inggris perkataan Gestalt biasanya dikenal dengan istilah “*whole*” sedang dalam bahasa Belanda dengan istilah “*Bloaal*”. Psikologi Gestalt mengemukakan bahwa bentuk itu lebih banyak artinya dari pada jumlah unsur-unsurnya dan arti tiap-tiap unsur ditentukan oleh kedudukannya dalam bentuk. Psikologi Totalitas mengemukakan tentang pengamatan anak-anak sebagai berikut: pada waktu anak mengamati sesuatu untuk pertama kalinya, terbentuklah suatu gambaran yang menyeluruh (global) tetapi kabur (bagian-bagian yang tidak begitu jelas). Sesudah pengamatan itu diulang, gambaran yang kabur itu menjadi lebih terang, bagian-bagiannya semakin jelas kelihatan.

Sesuai dengan prinsip psikologi gestalt dan Totalitas tersebut dapatlah disimpulkan bahwa bahan pelajaran agama yang diberikan kepada peserta didik hendaknya merupakan kesatuan bermain, bukan bagian-bagian yang lepas. Begitu pula seluruh aspek pribadi peserta didik (cipta, rasa, karsa, tingkah laku, hubungan sosial dan sebagainya) harus diperhatikan.

5. Pusat-Pusat Minat

Dalam kehidupan sehari-hari sering tidak dibedakan antara minat dan perhatian, walaupun keduanya berbeda. Antara perhatian dan minat itu memang erat sekali hubungannya. Orang yang mempunyai minat tentang kesenian dengan sendirinya perhatian menuju kearah kesenian. Minat adalah kecenderungan jiwa tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Ovide Decroly, “Minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi”.²² Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengamalan, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.

Kebutuhan yang paling penting dan umum menurut Ovide Decroly adalah:

Modern, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 6. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi tidak selalu sebanding dengan peningkatan di bidang moral. Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia.

²² Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 1985), 102.

- a. Kebutuhan akan makan;
- b. Kebutuhan akan perlindungan terhadap pengaruh iklim;
- c. Kebutuhan mempertahankan diri terhadap bermacam-macam bencana dan musuh; dan
- d. Kebutuhan akan kerjasama, akan permainan dan olah raga. Keempat kebutuhan inilah yang menjadi pusat minat anak (oleh Ovide Decroly disebut pusat-pusat minat).

Dari pusat-pusat minat itulah bahan pelajaran dikumpulkan.

Walaupun ternyata dalam perkembangan pendapat Ovide Decroly tentang pusat-pusat minat banyak dikritik orang. Namun pengaruhnya cukup besar dalam praktek pengajaran modern. Ada yang menganggap bahwa pusat-pusat minat tersebut belum mencakup segalanya aspek pribadi dan memperluasnya menjadi:

- a. Anak dan lingkungannya
- b. Anak dan pemeliharaannya
- c. Anak dan pekerjaannya
- d. Anak dengan dunia
- e. Anak dengan alam disekitarnya

Pada prinsipnya Ovide Decroly hanya menunjukkan agar orang menciptakan sesuatu syarat, yang dapat membentuk anak-anak, rohani dan jasmani menjadi anggota yang berharga lagi mulia dalam masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk melakukan tugas yang akan dipenuhinya kelak dalam kehidupan.

Dalam proses belajar, perhatian memegang peran penting. Thomas M. Risk mengemukakan tentang hal tersebut sebagai berikut: “*no learning takes place without attention*”.²³ Kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik. Jalan pelajaran pusat minat itu prinsipnya meliputi pengamatan yang aktif (observasi), asosiasi dan ekspresi. Dengan bertitik tolak pada pengamatan aktif (observasi) dalam segala macam pelajaran dengan selalu menghubungkan si anak dan keadaan sekitarnya maka pelajaran akan mempunyai corak yang berlainan dengan corak yang ada di sekolah umumnya.

Observasi atau pengamatan dilakukan seperti berikut: guru bercerita tentang sesuatu benda dan anak-anak duduk dengan tenang sambil mendengarkan dan melihat. Alat indra yang digunakan pada umumnya pendengaran dan penglihatan. Pada sekolah Decroly semua alat indra

²³ Thomas M. Risk, *Principles and Practices of Teaching*, (New York: American Book Company, 1958), 321.

bekerja bersama-sama seluruh kepribadian turut bekerja. Untuk itu haruslah diadakan latihan-latihan melakukan perbuatan-perbuatan yang praktis berguna.

Tingkat berikutnya adalah asosiasi. Pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam observasi, diolah lebih lanjut. Dengan bahan yang konkrit dikumpulkan pada fase Observasi dibentuk pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan baru yang tidak dapat diamati dengan langsung. Pengertian dan tanggapan ini bertalian dengan tempat (ruang) dan waktu. Misalnya pada aspek ini adalah kepercayaan orang zaman dulu.

Langkah berikutnya adalah ekspresi pada fase ini anak diberi kesempatan untuk melahirkan perasaannya dengan tertulis ataupun lisan, juga melalui gambar, pekerjaan tangan, sandiwara, do'a, nyanyian dan lain sebagainya.

6. Aktivitas

Dalam mempelajari proses belajar, para ahli psikologi mengemukakan suatu kenyataan bahwa individu adalah organisme yang bulat bereaksi terhadap situasi lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa situasi belajar adalah kompleks yang di dalamnya banyak perangsang bekerja. Selanjutnya ditekankan pula bahwa individu adalah organism yang *intelligent* dan mempunyai tujuan-tujuan.

Manusia mempunyai keistimewaan daripada makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah begitu sempurna yaitu dengan kesempurnaan itu manusia dapat meningkatkan kehidupannya. Berpikir atau bernalar misalnya, merupakan satu bentuk kegiatan akal manusia yang akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang kita terima melalui panca indera, diolah dan ditujukan untuk mencapai kebenaran. Namun pola akal dengan nalar sebagai ujung tombak harus dibingkai dengan norma dan moral sebagai spiritnya. Jadi, aktifitas berpikir merupakan manifestasi berdialog dengan diri sendiri; mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, mencari realitas dan lain-lain.²⁴

²⁴ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 125-126. Dan di sisi yang lain, dalam pengembangan keilmuan, suatu kreativitas akan muncul jika terdapat kebebasan pola pikir sehingga menghasilkan berbagai inovasi/revolusi mengenai keilmuan tersebut dalam kehidupan manusia. Namun ketidakcocokan konsepsi dari berbagai pihak menimbulkan makna lain dalam mengartikan kebebasan tersebut. Oleh karena itu, suatu kebebasan akan berarti dan bermakna jika dibatasi dengan moral/etika sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya dan dapat memanfaatkannya untuk menjadikan manusia lebih baik secara pikir dan moral. Sehingga dapat menentukan suatu pilihan pola hidup

Dengan demikian, Thomas M Risk mengemukakan tentang belajar sebagai berikut: “*Teaching is the guidance of learning experience*”.²⁵ Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila peserta didik itu dengan kreatif sendiri beraksi terhadap lingkungannya. Guru dapat membantu anak itu belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Kalau seorang peserta didik ingin memecahkan problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu, kalau ia ingin menguasai ketrampilan ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman.

Ini artinya bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dan bukan karena proses pertumbuhan fisik. Chance, sebagaimana yang di kutip oleh Wahyudin Nur Nasution, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.²⁶ Sedangkan Sardiman AM mendefinisikan Belajar sebagai usaha mengubah tingkah laku.²⁷ Belajar sering juga didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap (permanen) dalam tingkah laku (behavior) yang disebabkan oleh latihan atau pengalaman. Anderson, yang di kutip oleh Wahyudin Nur Nasution, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman.²⁸

M. Ngalim Purwanto mengumpulkan beberapa definisi belajar yang antara lain sebagai berikut:

- a. Hilgard dan Bower, dalam bukunya “*theoris of learning*” mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku

yang lebih bijaksana dan beretika dalam kehidupan. Kebebasan dan moral merupakan dua hal yang saling berlawanan. *Critic of Pure Reason* (moral) mengambil sudut pandang teoritis untuk menunjukkan bagaimana ruang, waktu dan kategori-kategori membentuk garis tapal batas yang diperlukan secara mutlak (yakni apriori sintetik) demi pengalaman insani (dan karenanya memungkinkan pengetahuan empiris kita tentang obyek-obyek fenomenal), sedangkan *critic of practical reason* mengambil sudut pandang "praktis" untuk memperagakan bagaimana kebebasan dan hukum moral membentuk garis tapal batas yang diperlukan secara mutlak demi tindakan moral (dan karenanya memungkinkan penilaianmoral kita tentang obyek-obyek nominal).

²⁵ Thomas M. Risk, *Principles and Practices ...* Op. Cit., 7.

²⁶ <http://litagama.org/jurnal/Edisi5/StrategiPemb.htm>

²⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi ...* Op. Cit., 21.

²⁸ Ibid.

itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

- b. Gagne dalam bukunya "*The conditions of learning*" menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan dalam bukunya "*introduction to psychology*" mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.
- d. Witherington dalam bukunya "*educational pschology*" mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.²⁹

Bahkan ada yang mendefinisikan belajar sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).³⁰ Menurut pengertian ini, yang sangat bertentangan dengan definisi di atas, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan, artinya yang paling dikedepankan dalam paradigma ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik. Slameto dengan paradigma yang sama juga mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Pendapat yang senada dengan paradigma belajar sebagai proses yang mempunyai *ending* pada hasil belajar dikemukakan oleh Wittrock yang mendefinisikan "*learning is the term we use to describe the process involve in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience*".³²

Dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa belajar melibatkan tiga hal pokok. *Pertama*, belajar mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...* Op. Cit., 84.

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 27.

³¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 2.

³² <http://litagama.org/jurnal/Edisi5/StrategiPemb.htm>

Kedua, perubahan yang terjadi karena belajar bersifat relatif permanen atau tetap. *Ketiga*, perubahan tersebut disebabkan oleh hasil latihan atau pengalaman bukan oleh proses pertumbuhan atau perubahan kondisi fisik. Pada tataran ini, belajar yang merupakan proses yang dapat merubah manusia baik sifat secara kualitas yang memanusiakan manusia secara sadar, bersifat kontinu, fungsional dan juga bersifat positif dan aktif. Artinya dalam perubahan yang merupakan hasil belajar dari proses belajar tersebut harus mempunyai implikasi yang sangat sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah Tuhan di muka Bumi.

Dari deskripsi dan beberapa contoh tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani ia bermain-main ataupun bekerja. Jadi peserta didik tidak hanya duduk dan mendengar keaktifan rohani ialah jika daya jiwa anak bekerja secara maksimal mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mensosiasikan ketentuan yang satu dengan yang lain dan lain sebagainya. Seluruh perasaan dan kemana dikerahkan agar daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Mudah diinsafi bahwa pada waktu peserta didik aktif jasmani dengan sendirinya juga aktif rohani. Begitulah keaktifan jasmani dan rohani sangat erat hubungannya.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B Diedrch, meliputi:

- a. *Visual activity*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan lain sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan lain sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.

h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, gembiraan, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.³³

Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam kegiatan motoris terdapat kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Sedangkan pada sisi keuntungan dan penggunaan prinsip aktivitas ialah terletak pada tanggap sesuatu dari yang diatasi atau dikerjakan sendiri sempurna dan mudah direproduksi dan pengertian yang diperoleh adalah jelas. Selain itu beberapa sifat, watak tertentu dapat dipupuk misalnya: hati-hati, rajin, bertekun dan tahan uji, percaya diri sendiri, perasaan sosial dan lain sebagainya.

Dalam pengajaran agama prinsip aktivitas ini dapat dilaksanakan seperti halnya pelajaran yang lain. Yang perlu diingat ialah pada waktu guru mengajar, ia harus memberi kesempatan kepada peserta didik agar mereka aktif rohani maupun jasmani, secara perseorangan maupun secara kelompok. Jadi dalam menggunakan setiap metode guru harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengaktifkan peserta didik, misalnya dalam ceramah, harus diselingi pertanyaan-pertanyaan dari atau peserta didik diberi kesempatan memberikan contoh-contoh atau membuat ringkasan dan lain sebagainya. Metode yang banyak memberi kesempatan untuk bergiat bagi peserta didik ialah metode diskusi, sosiodrama, dan metode proyek.

7. Motivasi³⁴

Setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Disamping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, dan sebagainya seperti tersebut di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi biasanya tidak sekaligus mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menimbulkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow dinyatakan bahwa manusia pasti membutuhkan sesuatu dan kebutuhan tersebut ternyata bertingkat. Ada kebutuhan yang harus didahulukan daripada kebutuhan yang lain. Inilah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan hierarki kebutuhan manusia. Dan konsep ini pada hakikatnya merupakan keinginan

³³ Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran ... Op. Cit.*, 106.

³⁴ Dalam deskripsi ini, lebih detailnya lihat dalam Suari, *Kepemimpinan Kiai & Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Interpena, 2012), 162.

untuk mewujudkan kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang mampu dicapai oleh setiap individu.

Paradigma ini muncul tidak lepas dari pandangan bahwa manusia sebagai salah satu makhluk hidup tidak terlepas dari berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang sifatnya material maupun kebutuhan yang bersifat spiritual. Untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini pulalah yang melatarbelakangi berbagai macam perilaku manusia, yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Manusia akan merasa puas jika satu kebutuhannya sudah terpenuhi, namun merasa kurang pada sisi kebutuhan yang lain, sehingga mereka secara terus menerus akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Demikian juga halnya kedudukan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan tidak terpisahkan dengan berbagai kebutuhan.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.³⁵ Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Artinya dalam empat jenjang yaitu *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.

Lima jenjang tersebut jika dideskripsikan dalam sebuah tabel akan tampak seperti tabel berikut ini:

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 40-41.

| | Jenjang | Deskripsi |
|---|---|---|
| Kebutuhan Berkembang (<i>Metaneeds</i>) | <i>Self Actualization Needs</i> (<i>Metaneeds</i>) | Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan <i>self</i> . Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. <i>Being-values</i> -> 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya. |
| | <i>Esteem Needs</i> | Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, dan kemandirian. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi. |
| Kebutuhan Karena Kekurangan (<i>Basic Needs</i>) | <i>Love Needs/Belonging Ness</i> | Kebutuhan kasih sayang, keluarga, teman, pasangan, dan anak (bereproduksi). Kebutuhan untuk menjadi bagian dari |

kelompok masyarakat.

Menurut Maslow kegagalan kebutuhan akan cinta (*love needs*) dan memiliki menjadi sumber hampir sebuah bentuk psikopatologis.

Safety Needs

Kebutuhan akan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas

Psychological Needs

Kebutuhan homeostatik seperti makan, minum, gula, garam, protein, istirahat seks dan lain-lain.

Pemisahan kebutuhan ini tidak berarti masing-masing bagian bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bisa bekerja secara tumpang tindih. Artinya, manusia dalam pemenuhan kebutuhannya tidak serta merta eksklusifitas dalam pemenuhannya, akan tetapi dalam satu kali pemenuhan kebutuhan akan mampu dipenuhi satu atau dua kebutuhan sekaligus.

Abraham Harold Maslow mencetuskan teori kebutuhan manusia di saat khalayak ramai membicarakan tentang behaviorisme. Sebagaimana telah diketahui bahwa Maslow menyusun teori motivasi manusia,³⁶ di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau sebelumnya telah (relatif) terpuaskan.³⁷ Bahkan ketika karya Maslow dengan orang yang mengaktualisasikan diri berkembang, Maslow menduga bahwa individu yang sehat ini berbeda, baik secara kuantitatif maupun

³⁶ Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

³⁷ Yang agak sama teori motivasi adalah dari Vroom yaitu tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: 1). Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas; 2). Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu); dan 3). Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

secara kualitatif dengan orang yang berhubungan dengan apa yang mendorong mereka. Hal ini membuat Maslow mengemukakan teori radikal tentang dorongan untuk orang yang mengaktualisasikan diri.

Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan.³⁸ Akan tetapi, dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

Jika ditelaah serta diamati maka hierarki kebutuhan Maslow ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu; kebutuhan dasar (*basic need*) dan kebutuhan sekarang (*meta need*). Adapun yang termasuk kebutuhan dasar (*basic need*) adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih dan penghargaan. Sedangkan *meta need* yang dimaksud adalah kebutuhan beraktualisasi diri. Untuk memperdalam tentang persoalan motivasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian motivasi

Istilah motivasi (dari perkataan-perkataan *motivate-motivation*) banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Dalam uraian ini tidak akan dikemukakan motivasi dalam segala bidang dan situasi akan tetapi lebih diarahkan pada motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kerangka ini S. Nasution mengemukakan bahwa “*to motive a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*”.³⁹

Motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Thomas M. risk mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: “*he may now define motivation, in pedagogical sense, as the*

³⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 201.

³⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Bapensi, t.th), 103.

*conscious effort on the part of the teacher to establish in students movies leading to sustained activity toward the learning goals”.*⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingatkan bahwa setiap motif yang baru harus tumbuh dari keadaan anak sendiri yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki dorongan-dorongannya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaan, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya dan sebagainya.

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalamanyang memungkinkan mereka dapat belajar sebagai proses motivasi dan mempunyai fungsi antara lain :

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anakpada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu, setiap anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahaman tentang motif dan tehnik motivasi. Memotivasi peserta didik untuk belajar, bukanlah hal yang mudah memerlukan kesabaran, pemahaman, dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru di dalam memotivasinya peserta didik adalah:

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau tehnik tertentu yang dapat memotivasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasinya ekstrinsik anak belajar bukan itu berarti baginya, melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang

⁴⁰ Thomas M. Risk, *Priciples and Practices ... Op. Cit.*, 520.

baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman dan celaan. Tujuan yang dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu. contoh anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi,⁴¹ maka dalam hal ini termasuk motivasi ekstrinsik.

b. *Hubungan Antara perhatian dan motivasi*

Motivasi adalah unsur yang utama dalam proses belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Karena ia tertarik kepada hal itu, dikatakanlah bahwa hal itu menarik perhatian bila anak memperhatikan secara spontan tanpa memerlukan usaha. Hal dimungkinkan karena dorongan-dorongan dasar (*basic drives*) pada anak berfungsi atau sikap-sikap, penghargaan, minat dan tingkah laku yang diperoleh sebelumnya memulai pengalaman, membuat sesuatu yang menarik perhatian. Kalau materi pelajaran yang diberikan menarik perhatian peserta didik bukan karena usaha guru membuat pelajaran menarik, maka hal itu disebabkan oleh karena peserta didik tertarik secara spontan kepada materi itu. dalam hal ini tidak diperlukan motivasi.

Bila ada perhatian spontan, yakni anak tidak tertarik dengan segera dan akan memberi perhatian setelah ada motif yang kuat (tenaga yang memaksa), maka guru harus memotivasi atau memaksa peserta didik memperhatikan aktivitas belajar. Kalau peserta didik sudah memiliki motif, ia akan memberikan perhatian (*voluntary attention*) walaupun pelajaran itu tidak menarik. *Voluntary attention* ini sangat penting karena kebanyakan materi pelajaran yang diberikan di sekolah pada umumnya kurang baik.

c. *Tehnik Motivasi peserta didik*

Tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang sudah distandard untuk diikuti dalam motivasi peserta didik. Di bawah ini dicoba

⁴¹ Contoh lain yang paling kentara dalam hal ini adalah pada aspek pertumbuhan jasmani atau pertumbuhan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia sehari-hari. Secara tidak langsung pertumbuhan fisik seorang manusia akan menentukan keterampilan manusia dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi bagaimana manusia ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Pertumbuhan fisik terjadi secara bertahap, seperti naik turunnya gelombang, ada kalanya cepat dan ada kalanya lambat. Irama pertumbuhan ini bagi setiap orang berbeda-beda, walaupun secara keseluruhan tetap memperlihatkan keteraturan. Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), 21.

mengemukakan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam motivasi.

- 1) Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat anak adalah :
 - a) Membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan labil, ketidak puasan yang memerlukan pemuasan.
 - b) Pengalaman-pengalaman yang ingin ditanyakan pada anak hendaknya didasari oleh pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki.
 - c) Beri kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tugas-tugas yang harus disesuaikan dengan kesanggupan peserta didik. Anak yang tidak pernah mencapai hasilnya yang baik atau tidak pernah dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan merasa putus asa.
 - d) Menggunakan alat-alat peraga dan berbagai metode mengajar.
- 2) Tetapkan tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar. Bekerjasamalah dengan peserta didik dalam menetapkan tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan, karena partisipasi seseorang dalam mengatur kegiatan-kegiatan akan menambahkan minatnya.
- 3) Usahakanlah agar peserta didik senantiasa mendapat informasi tentang kemajuan dan hasil-hasil yang dicapai dan janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama.
- 4) Hadiah biasanya menghasilkan hasil lebih baik dari pada hukuman. Kendatipun demikian adakalanya beberapa jenis hukuman dapat digunakan.
- 5) Manfaatkanlah sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak. Pada umumnya anak-anak *preadolescent* dan permulaan *adolescent* memiliki cita-cita yang tinggi dan mereka sering merespon dalam bentuk kerjasama, permainan, kejujuran dan kerajinan. Rasa ingin tahu peserta didik adalah motivator yang berharga. Kalau guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dorongan itu akan menghasilkan usaha-usaha yang menakjubkan.
- 6) Setiap orang menginginkan sukses (berhasil) dalam usahanya dan kalau sukses itu tercapai, akan menambah kepercayaan pada diri sendiri, semua orang yang akan sukses dan kalau tidak sukses, harus mengusahakan bagaimana sukses itu dapat dicapai.

- 7) Suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi peserta didik. Dalam situasi seperti proses belajar akan berlangsung dengan baik, peserta didik menyenangi sekolah dan kalau peserta didik sudah senang dengan sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang baik.
- 8) Motivasi adalah alat bagi pengajaran, bukan tujuan dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap individu. Ingatlah bahwa pengamatan setiap peserta didik sesuai dengan pengalaman, kesanggupan dan latar belakang yang memungkinkannya.

8. Pengajaran Berupa

Apa yang kita peroleh seperti pengetahuan, pengertian-pengertian dan sebagainya, masuk ke dalam jiwa kita melalui alat indra. Pengamatan kita lakukan dengan bantuan alat indra, oleh sebab itu Maria Montessori menyatakan bahwa alat indra adalah "*pintu gerbang segala pengetahuan*".⁴²

Dalam pengajaran berupa, diusahakan agar peserta didik mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan kata lain, dalam pengajaran berupa anak-anak memperoleh pengetahuan yang baru terutama dengan pertolongan alat indranya. Perangsang-perangsang dari luar termasuk bahan-bahan pengajaran meninggalkan bekas atau tanggapan terang, tahan lama dalam ingatan dan mudah diproduksi bila masuk ke dalam jiwa melalui alat indra.

Pengajaran berupa dapat dibagi atas dua bagian yaitu berupa langsung dan pengajaran berupa tidak langsung.

a. *Pengajaran Berupa Langsung*

Hal ini terjadi bila peserta didik mengamati benda. Cara bekerja, gerakan-gerakan tertentu secara langsung. Misalnya: memperhatikan orang yang sedang berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Begitu pula kalau pada diri anak dapat ditimbulkan suasana hati tertentu seperti senang, sedih, iba, kagum, takut, khawatir dan rasa iman dan lain sebagainya, maka semuanya itu termasuk pengajaran berupa, sebab anak-anak menghayati di dalam dirinya.

b. *Pengajaran Berupa Tidak Langsung*

Hal ini terjadi bila anak-anak tidak mengamati kenyataan-kenyataan secara langsung, misalnya kejadian masa lampau, kejadian di tempat lain, dan benda-benda yang sesungguhnya. Jadi yang diamati bukan peristiwanya, kejadiannya dan bendanya secara langsung tetapi

⁴² Dirjen Binbaga Islam, *Metodik Khusus Pengajaran ...* Op. Cit., 112.

tiruan dari kejadian dan benda-benda tersebut seperti manasik haji, peta, sosiodrama, model dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa pengajaran dengan menggunakan alat peraga mempunyai beberapa keuntungan seperti menambah perhatian dan aktivitas serta pengertian yang dimiliki lebih jelas. Kendatipun demikian perlu diingatkan bahwa penggunaan alat peraga tidak selalu menjamin bahwa pelajaran akan lebih baik. Keberhasilan pengajaran berupa tergantung pada cara penggunaan alat peraga secara tepat dan efektif. Berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian dari pada guru yang menginginkan hasil belajar yang baik:

- a. Penggunaan setiap jenis alat peraga harus dengan tujuan tertentu. Alat peraga hanyalah suatu alat untuk mencapai tujuan, janganlah waktu habis digunakan untuk menikmati gambar-gambar atau film.
- b. Alat peraga harus digunakan untuk membantu memberi gambaran yang cukup jelas tentang obyek-obyek, tempat-tempat, orang-orang dan peristiwa tertentu yang berhubungan dengan masalah yang dipelajari. Kalau peserta didik sudah memiliki latar belakang pengalaman yang cukup, penggunaan alat peraga dikurangi.
- c. Alat peraga tidak perlu digunakan bila anak sudah cukup mampu untuk menginterpretasikan dan memikirkan masalah-masalah yang dipelajarinya.
- d. Alat peraga harus digunakan bila membantu merangsang minat dan memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang diinginkan.
- e. Alat peraga adalah alat yang sangat bernilai untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dan menggambarkan hubungan-hubungan diantara bahan-bahan yang dipelajari.
- f. Peserta didik harus belajar bagaimana menggunakan bahan-bahan ilustrasi tertentu. Mereka harus tahu apa yang dicari dan bagaimana menginterpretasikan, misalnya membuat skala, grafik dan lain-lainnya.
- g. Alat peraga harus dipersiapkan dan dicek terlebih dahulu, untuk mencegah pemborosan waktu dan kegiatan kelas.
- h. Peserta didik harus diberanikan untuk memanfaatkan alat-alat peraga dalam belajar dan dalam kegiatan-kegiatan kelas dimana alat-alat itu dapat membantu memperjelas masalah-masalah-masalah yang didiskusikan.

9. Korelasi dan Konsentrasi

Dalam pembicaraan tentang prinsip globalisasi pusat-pusat minat sudah dijelaskan bahwa pengetahuan anak tidaklah terpisah-pisah seperti pada pemisahan bidang-bidang studi melainkan satu kesatuan yang bulat. Pengetahuan tentang dunia luar yang tersimpan di dalam jiwa seseorang

saling berhubungan satu sama lain, bahkan luluh menjadi satu. Demikian juga pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak tidaklah terpisah-pisah baik dalam pengertian-pengertian maupun dalam pengamalannya.

Ada dua cara yang dikemukakan disini untuk menghubungkan pelajaran yang satu dengan yang lain yaitu cara okasional dan cara sistematis. Cara Okasional merupakan bagian dari suatu pelajaran yang dihubungkan dengan bagian dari pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik, hubungan secara okasional ini biasanya disebut juga korelasi. Misalnya shalat (fiqh) dihubungkan dengan rukun Islam keimanan/tauhid, bacaan (al-Qur'an dan Hadits) dan juga saat diwajibkan shalat (Tarikh). Agama juga dapat dihubungkan dengan materi umum (perkawinan dengan PKK, makanan halal dan haram dengan makanan sehat).

Sedangkan cara sistematis merupakan suatu cara dimana bahan-bahan pelajaran itu dihubungkan terlebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan suatu kesatuan. Dalam hal ini bisa dikatakan sebagai konsentrasi sistematis. Dan pada prakteknya, konsentrasi sistematis dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu konsentrasi sistematis sebagian dan total. Konsentrasi sistematis sebagian merupakan bentuk usaha kalau yang dihubungkan itu beberapa mata pelajaran yang sangat erat hubungannya dengan satu sama lain (misalnya fiqh, tauhid, Qur'an, Hadits dan tafsir dihubungkan secara sistematis tinggallah satu pelajaran yaitu agama). Sedangkan konsentrasi sistematis total. Hubungan antara seluruh mata pelajaran baik agama maupun umum. Pada waktu membicarakan pokok tersebut, dibahas sedikit tentang agama, kesehatan, biologi, berhitung, mengarang, menggambar dan lain-lain.

Keuntungan dari korelasi konsentrasi adalah:

- a. Tanggapan-tanggapan dalam jiwa peserta didik tentang agama dan pengetahuan umum saling berhubungan menjadi satu kebulatan. Dengan demikian agama tidak akan terpisah dari kehidupan anak.
- b. Bahan pelajaran semakin dikuasai karena sering dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.
- c. Anak menghayati segala sesuatu secara keseluruhan. Keseluruhan lebih sederhana dari pada bagian-bagiannya.

Akan tetapi, di sisi yang lain peserta didik membutuhkan kasih dan sayang dari pendidik atau pengajarnya. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang perlu dipenuhi setelah kebutuhan yang lain relatif terpenuhi. Kebutuhan ini tidak hanya berkuat pada laki-laki dan perempuan dalam arti yang sempit tetapi juga hubungan yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia secara umum. Karena selain sebagai makhluk

individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses pembelajaran seorang guru juga dituntut untuk mengetahui karakteristik peserta didik agar bisa menggunakan metode yang sesuai dan tanpa melupakan kebutuhan peserta didik akan cinta dan kasih sayang.

Hal ini diperlihatkan oleh Tuhan kepada manusia dengan memberikan akal sebagai potensi yang sangat urgen terhadap kehidupan manusia. Bahkan akal (*reason*) merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kelebihan tersebut pernah disinggung dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang "drama kosmis" awal mula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara Tuhan sebagai "Guru Universal" dengan Adam sebagai peserta didiknya dengan mengajarkan nama-nama suatu benda – inilah peran akal--, sehingga Malaikat pun tunduk dan "sujud" pada manusia atas perintah Tuhan. Hal tersebut dalam al-Qur'an disebutkan di surat al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ صَلَّ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 31-32)

Kisah ini juga mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁴³ Dan pendidikan sepanjang hayat dalam konsep pendidikan Islam merupakan suatu prinsip yang sangat ditekankan, karena islam menginginkan atau mendambakan umatnya betul-betul tidak berhenti belajar dan memulai sedini mungkin.⁴⁴

⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 2.

⁴⁴ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 79.

Dengan demikian, cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik merupakan sebuah keharusan. Dengan cinta dan kasih sayang akan terjalin pola komunikasi aktif, akan terjalin pula suasana harmonis, serta rasa saling membutuhkan antara pendidik dan peserta didik. Jika pola ini sudah terjalin maka akan semakin mudah para pendidik mengarahkan serta membentuk karakter peserta didik tersebut. Di lain sisi kita tidak akan pernah menemui lagi, pendidik yang menganiaya peserta didiknya ataupun peserta didik yang memukul pendidiknya. Sebab, fenomena tersebut berawal dari hilangnya rasa cinta dan kasih sayang antara peserta dengan pendidiknya.

Hal tersebut menegaskan bahwa, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi dalam menciptakan relasi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik atau subjek dan objek pendidikan Islam memperlihatkan indikator antara lain: a). Pendidik dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap peserta didik, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik; b). Pendidik dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami peserta didiknya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya); c). Pendidik lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif; d). Pendidik dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap peserta didiknya; dan e). Pendidik dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap peserta didiknya.

Bahkan di lihat dari aspek hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan mampu memunculkan beberapa aspek yang memperlihatkan kasih sayang, seperti:

- 1) Lembaga pendidikan Islam mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara peserta didik;
- 2) Lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan *class meeting*, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian;
- 3) Lembaga pendidikan Islam mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran;
- 4) Lembaga pendidikan Islam mengembangkan tutor sebaya; dan
- 5) Lembaga pendidikan Islam mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam.

BAB III TEMATIK INTEGRATIF

A. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik terpadu sering disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction*).⁴⁵ Pembelajaran tematik terpadu memiliki berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan, diantaranya adalah:

1. Poerwati dan Sofan Amri:

“pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu atau mata bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan pengetahuan yang mereka dapatkan mencakup semua lintas disiplin ilmu”.⁴⁶

2. Ujang Sukandi:

“pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu tema, agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat disajikan setiap pertemuan”.⁴⁷

3. Lukmanul Hakim:

⁴⁵ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013, 187

⁴⁶ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta, 2013, 29

⁴⁷ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: The Brithis Council, 2001, 3.

“pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna”.⁴⁸

4. Udin Syaefudin:

“konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya”.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna serta dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam satu pertemuan sekaligus.

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Guru harus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Di dalam pembelajaran tematik siswa tidak hanya sebagai objek, namun siswa dijadikan subjek pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran

⁴⁸ Lukmanul Hakim, *Trik Rahasia Master PHP*, Yogyakarta: Loko Media, 2009, hlm. 212

⁴⁹ Udin Syaefudin Saud dkk, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, 2006, hlm. 4

tematik hanya sebatas fasilitator dalam arti, guru hanya melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan guru hanya melayani pertanyaan yang sudah diajukan oleh peserta didik
- c. Memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat berekspresi sesuai dengan tema pelajaran
- d. Merangsang atau menstimulus pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
- e. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor atau mengungkapkan pengetahuan yang telah dimiliki
- f. Memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, apabila guru menemukan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik maka tugas guru hanya meluruskan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*), yang dimaksud pengalaman langsung tersebut yaitu

⁵⁰ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, 44-55.

peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) bukan hanya memahami sesuatu hanya berdasarkan dari keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran.⁵¹

Berdasarkan uraian karakteristik tersebut di atas pembelajaran tematik intergratif memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna bagi peserta didik.

3. Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik integratif peserta didik hanya dihadapkan dengan tema-tema yang paling dekat yang berkaitan dengan kehidupan siswa, sehingga pemisahan pelajaran tidak terlihat jelas.⁵²

Berdasarkan uraian karakteristik ini, dalam pembelajaran tematik guru harus menyampaikan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema tanpa harus menjelaskan nama-nama mata pelajaran yang diajarkan, tuntutan tersebut mengharuskan guru untuk terampil dalam menyampaikan tema sehingga pemisahan mata pelajaran tidak terlihat jelas.

Sebagai sebuah ilustrasi tentang kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks bacaan sedangkan kompetensi dasar pelajaran Matematika bilangan 1-99. Dari kompetensi dasar tersebut guru dapat meminta peserta didik untuk menulis angka 1-5 untuk memenuhi kompetensi dasar dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menghitung jumlah benda yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi KD mata

⁵¹ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, Jogjakarta: Gava Media, 2014, 5.

⁵² Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 47.

pelajaran Matematika. Dari kegiatan tersebut pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik mengharuskan guru mampu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran secara utuh. Tujuannya agar peserta didik tidak mendapatkan pemahaman secara parsial atau sepotong-potong. Karena pemahaman konsep secara utuh akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik dalam perkembangan kepribadian, kedewasaan, serta pendidikan dan pengetahuan peserta didik.⁵³

5. Pembelajaran tematik bersifat fleksibel atau luwes

Pembelajaran tematik harus bersifat fleksibel yang mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan dalam mengaitkan bahan ajar satu dengan bahan ajar yang lain, bahkan guru harus mampu mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana peserta didik berada.

Uraian karakteristi di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran tematik tidak boleh monoton terhadap buku ajar yang digunakan, tetapi di dalam pembelajaran tematik guru harus dapat mengkolaborasikan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan sekitar.

⁵³ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 48.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi keluasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga dalam pembelajaran tematik integratif peserta didik tidak merasa bosan, karena pembelajaran berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Belajar sambil bermain dalam pembelajaran tematik adalah permainan yang didesain untuk dapat digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi; bermain tebak kata, bermain peran, diskusi, bermain menyusun huruf yang berserakan, bermain adu cepat mengubah bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, jalan-jalan sambil menghitung langkah, permainan tradisional, dan sebagainya⁵⁴.

8. Mengembangkan komunikasi peserta didik

Karakteristik lain dari pembelajaran tematik yang harus dimunculkan adalah mengembangkan komunikasi peserta didik. Kemampuan komunikasi peserta didik tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan didorong oleh guru melalui kegiatan yang dapat mengembangkan komunikasi, sedangkan kegiatan yang dapat mengembangkan komunikasi peserta didik, antara lain adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk:

- a. Menyampaikan argumentasi secara lisan maupun tulisan.

⁵⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, hlm. 6.

- b. Menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan sanggahan, bahkan saran, maupun kritikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Berdiskusi baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi. Dalam hal ini guru tidak boleh membatasi peserta didik dalam berkomunikasi karena dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

9. Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik

Kemampuan metakognisi dapat diartikan kemampuan melihat diri sendiri, sehingga perbuatan yang dilakukan peserta didik dapat terkontrol.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan metakognisi yaitu kemampuan peserta didik dalam membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, sehingga mereka mampu memahmi, memilah, memilih dan mengontrol perbuatan yang akan dilakukan.

10. Lebih menekankan proses daripada hasil

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada proses pembelajaran dibandingkan hasil belajar, dalam pembelajaran tersebut guru harus mendorong peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam mengikuti

⁵⁵ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 53.

pembelajaran, serta berupaya agar mereka mendapatkan pemahaman secara mandiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator.⁵⁶

Karakteristik-karakteristik tersebut yang membedakan pembelajaran tematik interatif dengan pembelajaran lainnya. Artinya dalam pembelajaran tematik peserta didik dituntut lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas penelitian ini berikut peneliti paparkan kerangka berpikir dalam bentuk gambar sebagaimana berikut:

⁵⁶ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, 54-55.

BAB IV

PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Prosedur Pembelajaran Tematik Integratif

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang artinya bahwa siswa diharapkan mampu mencari informasi dengan sendirinya yang diperoleh dari berbagai sumber observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik integratif.

Menurut Hosnan, langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), meliputi: menggali informasi melalui *observing/* pengamatan, *questioning/* bertanya, *experimenting/* percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating/* menalar, kemudian menyimpulkan, menciptakan, dan membentuk jaringan/ *networking*.⁵⁷

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Majid, bahwa untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai

⁵⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 37

atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah, yaitu dengan menggunakan pendekatan sebagaimana berikut: 1) mengamati; 2) menanya; 3) menalar; 4) mengolah; 5) mencoba; 6) menyimpulkan; 7) menyajikan; 8) mengkomunikasikan.⁵⁸ Sedangkan menurut Sudarwan, pendekatan *scientific* dapat menonjol dengan melalui pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.⁵⁹

Sedangkan menurut teori Dyer dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang bersifat ilmiah dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*), antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/ mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi; 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).⁶⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran tematik integratif adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, menyajikan, dan mengkomunikasikan. Adapun kesemua langkah pembelajaran tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Mengamati (*Observing*)

Abdul Majid mengatakan bahwa metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini

⁵⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 211

⁵⁹ Sudarwan, *Pendekatan-Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*. Makalah Pada Workshop Kurikulum. Jakarta

⁶⁰ Jeff Dyer, Hal Gregersen, Clayton M. Cristensen, Mel Foster. *The Innovators's DNA: Mastering the Five Skills of Desruptive Innovators*. Boston: Harvard Bussiness Review Press, 2011, 53

memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.⁶¹

Sedangkan menurut Riduwan yang mengutip dari pendapat para ahli mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶²

Tidak jauh beda dengan apa yang dikatakan oleh Hosnan bahwa metode observasi merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka pembelajaran siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar, yaitu melalui pengamatan secara langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.⁶³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengamati atau observasi (*observation*) adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kegiatan pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sani pengamatan dengan cara kualitatif bisa dilakukan dengan mengandalkan panca indra dan hasilnya

⁶¹ E. Kokasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2014, 74

⁶² Riduwan, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 104

⁶³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*, 39

dideskripsikan secara naratif. Sedangkan pengamatan secara kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka.⁶⁴

Oleh karena itu, secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan pengamatan adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Menanya (*Questioning*)

Menurut Sulaiman, dalam rangka mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, yaitu bertanya dari hasil

⁶⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 54-55

⁶⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. 42-43

pengamatan objek yang kongkrit sampai kepada yang abstrak berkenan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.⁶⁶

Sedangkan menurut Zainal Asril mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak berhasil menggunakan teknik bertanya yang efektif. Keterampilan bertanya menjadi penting jika dihubungkan dengan dengan pendapat yang mengatakan “berpikir itu sendiri adalah bertanya.”⁶⁷

Berbeda dengan pendapat J.J.Hasibuan dan Moedjiono bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta proses dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.⁶⁸

Selanjutnya Hisyam Zaini mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar untuk belajar suatu materi pelajaran yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya dari pada hanya menerima apa yang disampaikan guru. Menurutnya salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat siswa bertanya tentang materi tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru. Strategi

⁶⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al-Maarif, 2004, Cet I, 66

⁶⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, 45, Cet. II

⁶⁸ J.J.Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 62

ini akan dapat menggugah siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.⁶⁹

Jadi kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran itu merupakan suatu stimulus untuk merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, maka kriteria pertanyaan yang baik, sebagai acuan bertanya dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif, yaitu:⁷⁰

a. Singkat dan jelas

Pertanyaan diarahkan bagaimana sekiranya singkat dan jelas difahami. Sehingga jawaban atas pertanyaan tersebut tetap dalam satu arah.

b. Menginspirasi jawaban

Pertanyaan yang diajukan sekiranya dapat menginspirasi jawaban.

c. Memiliki fokus

Sebaiknya masing-masing peserta didik diminta untuk memunculkan satu jawaban.

d. Bersifat probing atau divergen

Yang dimaksud *probing* dalam hal ini, bahwa kualitas pertanyaan menuntut peserta didik hanya cukup menjawab Ya atau Tidak. Sedangkan yang dimaksud dengan *divergen*, bahwa pertanyaan menuntut peserta didik memberikan jawaban yang bervariasi (urutan

⁶⁹ Hisyam Zaini, et al, *strategi pembelajaran aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, 44

⁷⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 80-81

jawaban dan penjelasannya) yang memungkinkan memiliki bobot yang sama.

e. Bersifat validatif atau penguatan

Pertanyaan dapat dilakukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama, dengan maksud untuk melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya.

f. Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang

Setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaannya.

g. Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif

Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekedar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

h. Merangsang proses interaksi

Setelah memberikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan setelah didiskusikan.

3. Menalar (*Associating*)

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.⁷¹ Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, bahwa yang dimaksud dengan menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Oleh karena itu, terdapat beberapa cara menalar dalam pembelajaran tematik integratif, yaitu⁷²:

a. Penalaran Induktif

Adalah proses penarikan kesimpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

b. Penalaran Deduktif

Adalah menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

⁷¹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 85

⁷² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 73

4. Mencoba (*experimenting*)

Menurut Hosnan, mencoba (eksperimen) itu didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk menghasilkan data dan menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis.⁷³ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995) dalam Hosnan mengatakan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.⁷⁴ Tidak jauh beda dengan pendapat Roestiyah yang mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.⁷⁵

Kemudian menurut Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng mengatakan bahwa eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.⁷⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode eksperimen atau mencoba adalah suatu cara

⁷³ Ibid. 58

⁷⁴ Ibid. 58

⁷⁵ Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, 80

⁷⁶ Palendeng. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, 81

belajar dan mengajar dimana siswa melakukan percobaan tentang suatu hal agar dapat mengalami dan membuktikan sendiri terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas secara optimal terhadap konsep-konsep dalam struktur kognitifnya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka; (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) membagi kertas kerja kepada murid (7) murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.⁷⁷

5. Menyajikan

⁷⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 231

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru. pada tahun ini kendati tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu sehingga portofolio yang dimasukkan ke dalam file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.⁷⁸

6. Mengkomunikasikan/ membentuk jejaring (*Networking*)

Menurut pandangan Robin Fogarty (1991) membentuk jejaring merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.⁷⁹

Oleh karena itu, kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa, karena akan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya. Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal dan keterampilan organisasional. Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Sedangkan

⁷⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 233

⁷⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, *Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 77

keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kemudian kemampuan organisasional adalah kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial.⁸⁰

Jejaring pembelajaran disebut juga dengan pembelajaran kolaboratif karena dalam pembelajaran ini siswa berinteraksi dengan orang lain, baik keluarga, teman, dan guru. Tentunya hal ini akan dapat terbentuk manakala siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sehubungan dengan hal ini, maka terdapat empat sifat pembelajaran kolaboratif, yaitu:⁸¹

1. Guru dan peserta didik saling berbagi informasi

Peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori. Kemudian disini peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar dari pada memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

2. Berbagi tugas dan kewenangan

Dalam hal ini guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antar sesama, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran

⁸⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 71-72

⁸¹ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* , *Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 79-80

kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

3. Guru sebagai mediator

Dalam hal ini guru berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kebutuhan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.

4. Kelompok peserta didik yang heterogen

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul keseragaman dalam heterogenitas peserta didik.

BAB V

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK

Implementasi pembelajaran tematik masih dianggap sebagai suatu hal yang sangat rumit bagi kebanyakan guru, anggapan rumit tersebut dipengaruhi oleh cara pandang guru terhadap dirinya karena merasa kurang berpengalaman dan tidak memiliki pengetahuan kompleks, serta tidak adanya motivasi untuk belajar dan mencoba. sehingga yang terjadi masih banyak guru yang merasa kesulitan tidak hanya dalam hal membuat perencanaan, dan pelaksanaannya, tapi guru juga kebingungan dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena bersifat *otentik asesmen* yang dibutuhkan ketekunan dan kecerdikan guru dalam melakukan penilaian tersebut.

A. Pengertian

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁸² Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.⁸³

⁸² Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 2002, 276

⁸³ MuhRosihuddin, “Pengertian Problematika Pembelajaran”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)

Dengan demikian yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸⁴ Kemudian Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁸⁵

Berbeda dengan pendapat Gagne dan Briggs yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.⁸⁶

Sedangkan yang dimaksud tema dengan mengutip pendapat Poerwadarminta (1983) dalam Wahidmurni adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁸⁷ Kemudian integratif itu berarti terpadu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu

⁸⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, 12

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 325

⁸⁷ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN Press, 87-88

lingkungan belajar dengan menggunakan sumber belajar tertentu yang sudah mencakup beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu tema dimana tema tersebut sebagai wadah yang mengandung konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bersifat holistik, bermakna, dan otentik.

Kemudian yang dimaksud dengan problematika pembelajaran tematik integratif dengan mengutip hasil uraian diatas adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam lingkungan belajar yang menggunakan tema dan membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

B. Macam-Macam Problem Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.⁸⁸ Dan ini sangat cocok apabila diterapkan pada anak atau siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Karena menurut Piaget bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada usia Sekolah Dasar yang biasa dinyatakan dengan masa operasional kongkrit yang secara umum telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat kongkrit.⁸⁹ dimana pada usia ini siswa tampak berfikir atas dasar

⁸⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, 80

⁸⁹ Crain, William. *Theories of Defelopment, Concept and Applications*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 171

pengalaman yang nyata. Sehingga dengan demikian pembelajaran tematik sangat cocok apabila diterapkan di Sekolah tingkat Dasar.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goodman, dikatakan bahwa siswa belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui pengalaman (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung), pengamatan (melihat contoh atau model), dan bahasa. Menurutnya dengan cara-cara seperti itu, siswa belajar melalui kehidupan secara langsung. Mereka menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik.⁹⁰

Sebab menurut Slavin (1994) dalam bukunya yang berjudul *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, mengatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan teori pembelajaran kognitif dan baru dalam psikologi pendidikan, menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mencetak informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, serta mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan keras melalui ide-idenya.⁹¹ Melalui konstruksi berfikir ini, anak berusaha menemukan pengetahuannya sendiri dalam kegiatan belajar, tentunya dengan bantuan dari

⁹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013, 108

⁹¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012, 74

guru, hal ini sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013.

Problem pembelajaran tematik integratif tersebut dapat kategorikan pada tahapan berikut:

1. Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹² Sehingga dengan demikian sebuah perencanaan dalam sebuah pembelajaran harus dapat terencana dengan baik sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, agar apa yang direncanakan dapat diaplikasikan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph dan Leonard dalam Mulyasa (2004: 82), bahwa *teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it* (pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus

⁹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 17

diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya).⁹³ Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran ini merupakan problem bagi guru yang tidak memiliki ketrampilan mendesain perencanaan pembelajaran tersebut.

Beberapa problem guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik adalah kesulitan guru dalam:⁹⁴

- a. Menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator;
- b. Mengembangkan indikator dalam bentuk kata kerja operasional yang dikembangkan dari kata kerja operasional pada kompetensi dasar;
- c. Melakukan pemetaan terhadap Kompetensi Dasar lintas semester dan memadukan Kompetensi Dasar dalam sebuah tema;
- d. Menjabarkan indikator menjadi materi pembelajaran;
- e. Merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
- f. Merumuskan tujuan pembelajaran sesuai materi yang dijabarkan dari indikator;
- g. Dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana, dan kondisi waktu;

⁹³ Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014. 31

⁹⁴ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, *Jurnal Penelitian Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*, 5

- h. Mengurutkan langkah pembelajaran sesuai dengan tema, metode yang sesuai dengan pembelajaran ilmiah, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik, dan ketersediaan sarana;
- i. Kontekstualisasi pembelajaran;
- j. Menyediakan alat peraga murah, sederhana dan efektif dalam membantu tercapainya proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mencapai kompetensi yang ditentukan;
- k. Memilih sumber belajar yang sesuai dari sumber aslinya;
- l. Melakukan evaluasi yang sesuai dengan materi, karakteristik mata pelajaran; dan menggambarkan hasil belajar yang sebenarnya;
- m. Membuat format penilaian dengan berbagai komponen.

Oleh karena itu, guru harus mengembangkan diri agar memiliki ketrampilan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena ketrampilan membuat RPP tersebut merupakan suatu yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk menentukan strategi pencapaian kompetensi peserta didik. Callahn dan Clark dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat.⁹⁵

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang

⁹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, 79

bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran tematik perencanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tema dan penyusunan jejaring tema

Dalam proses pemilihan tema, setidaknya ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Kesesuaian tema dengan struktur kurikulum lintas disiplin, dan
- b) Kesesuaian tema dengan perkembangan usia peserta didik, minat, peristiwa-peristiwa yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, bahkan konteks lingkungan masyarakat (sosial, budaya, tradisi).⁹⁶

Setelah guru melakukan pemilihan tema sesuai dengan kriteria tertentu dan kesesuaian dengan isi kurikulum (lintas bidang studi), selanjutnya tema tersebut dikembangkan ke dalam sub-sub tema atau topik-topik yang relevan. Semua itu dimaksudkan untuk mendekatkan pemahaman peserta didik pada konsep-konsep yang sedang dipelajari. Disini yang perlu untuk diperhatikan oleh guru adalah bahwa inti dari setiap tema adalah informasi faktual yang diwujudkan dalam sebuah istilah (*term*), fakta (*fact*), dan prinsip (*principles*) yang relevan dengan tema.

⁹⁶ Mamat SB, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Depag RI, 2005, 35

Istilah atau *term* merupakan perbendaharaan kata yang harus diketahui oleh peserta didik untuk menggambarkan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan tema. Fakta adalah sesuatu yang ada, nyata, atau yang benar-benar terjadi. Sedangkan prinsip merupakan perpaduan fakta-fakta atau hubungan timbal-balik diantara fakta-fakta tersebut.⁹⁷

Namun dalam hal ini guru masih banyak yang kebingungan dalam menentukan tema yang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar dari setidaknya tiga mata pelajaran yang ditekankan. Akibatnya, tema yang dipilih kurang dapat digunakan untuk mengeksplorasi kompetensi dari mata pelajaran tertentu yang ditekankan.

2) Penyusunan silabus

Silabus merupakan ikhtisar atau ringkasan mata ajar, menurut Trianto Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁹⁸

Silabus dalam pembelajaran tematik itu berbeda dengan silabus dalam pembelajaran non tematik. Dalam pembelajaran non tematik

⁹⁷ Ibid. 36

⁹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, 68-69

disusun untuk setiap mata pelajaran dalam jangka waktu satu semester. Sedangkan dalam pembelajaran tematik silabus dikembangkan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang dapat dijabarkan melalui pembelajaran tematik, yang terdiri atas:

- a) Identitas Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah dasar
- b) Kelas dan Semester
- c) Tahun Pelajaran
- d) Identitas mata pelajaran yang akan dipadukan;
- e) Standar kompetensi atau kompetensi inti;
- f) Kompetensi dasar;
- g) Indikator yang harus dikuasai peserta didik;
- h) Tema pemersatu;
- i) Materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan;
- j) Tujuan pembelajaran
- k) Strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan;
- l) Metode pembelajaran yang digunakan;
- m) Alokasi waktu yang diperlukan;
- n) Alat dan Sumber Belajar; dan
- o) Jenis dan Bentuk Penilaian.⁹⁹

⁹⁹ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, 189-190

Langkah-langkah dalam merancang silabus pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan:

- a) Mempelajari kompetensi Inti dan kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dalam setiap mata pelajaran;
- b) Menjabarkan kata kerja operasional kompetensi inti dan kompetensi dasar semua mata pelajaran ke dalam indikator dengan menggunakan kata kerja operasional yang tingkatannya setara atau di bawahnya;
- c) Menetapkan tema pemersatu melalui pemetaan tema dan jaringan tema;
- d) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan;
- e) Materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan;
- f) Menentukan tujuan pembelajaran sesuai materi yang diidentifikasi dari indikator;
- g) Menentukan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan;
- h) Memilih metode pembelajaran yang digunakan;
- i) Menentukan alokasi waktu yang diperlukan;
- j) Menentukan alat dan Sumber Belajar yang diperlukan;
- k) Menentukan Jenis dan Bentuk Penilaian yang sesuai dengan karakteristik beberapa mata pelajaran, indikator, tema, dan kondisi peserta didik dengan penilaian autentik; dan¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, 189-190

1) Menyusun silabus.¹⁰¹

Berdasarkan Permendiknas Nomor 103 tahun 2014 tentang standar proses, silabus memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, , penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.¹⁰²

Namun dalam hal ini masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun silabus, terutama dalam menentukan indikator untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dalam menentukan teknik dan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator dan kegiatan pembelajaran.

3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Trianto, Rencanana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.¹⁰³

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, yang diganti dengan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 kemudian disempurnakan dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan

¹⁰¹ Ibid. 192-193

¹⁰² Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses

¹⁰³ Trianto *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*, 71

belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Terdapat beberapa komponen dalam RPP:¹⁰⁴

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran adalah semua mata pelajaran yang diajarkan. Susunan mata pelajaran dilihat dari struktur mata pelajaran dalam Standar Isi dan kurikulum madrasah.

b) Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti

Standar kompetensi disesuaikan yang ada di dalam Standar Isi, dengan memperhatikan: (1) urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi; (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; dan (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

c) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar berisi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dan siswi dalam rangka pencapaian standar kompetensi pada masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan. Kompetensi dasar sudah dikembangkan oleh pemerintah dalam Standar Isi.

d) Indikator

Indikator dijabarkan sendiri oleh guru berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditentukan dalam

¹⁰⁴ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*, 230-233

Standar Isi. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- 3) Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Tema

Kolom tema diisi dengan tema-tema yang telah diidentifikasi dan dipetakan keterhubungannya dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator melalui pemetaan dan jaringan tema.

g) Materi

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

h) Metode pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

i) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi:

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j) Penilaian

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

k) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

l) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian.

Dalam pembuatan RPP ini masih banyak guru yang mengalami kesulitan, terutama dalam menentukan bagian-bagian inti kegiatan pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta dalam mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

2. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh

karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.¹⁰⁵ Kerena menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁶ Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya agar lebih bermakna.

Menurut teori Ausabel dalam Abdul Majid menjelaskan *“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions”*, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.¹⁰⁷ Sebagaimana menurut Slavin dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran ini, dengan memberikan kesempatan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik

¹⁰⁵ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008, 109

¹⁰⁶ Ibid.110

¹⁰⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014,

dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mereka sendiri yang harus memanjatinya.¹⁰⁸ Disinilah Piaget mengatakan guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajaran yang membuat peserta didik belajar sendiri dan terlibat aktif dengan riang gembira.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, guru dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki peran strategis, yaitu dengan melaksanakan strategi-strategi yang sudah direncanakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dengan apa yang mereka ketahui dan alami.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang belum sepenuhnya dapat menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga pembelajaran tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal, hal ini menjadi sebuah problem para guru yang berdampak terhadap peserta didik.

¹⁰⁸ R.E, Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1994, 225

¹⁰⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, 26

Dengan demikian beberapa penyebab problem pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema;
- b. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema;
- c. Keterbatasan tenaga pendidik memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran tematik integratif;
- d. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah atau sekolah;
- e. Jadwal yang masih menggunakan mata pelajaran; dan
- f. Tidak adanya perencanaan yang matang.

3. Problem Penilaian Pembelajaran Tematik Integratif

Penilaian itu berarti menilai kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran tematik integratif, penilaian yang demikian disebut sebagai penilaian *autentic asesment* atau penilaian secara nyata pada siswa yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan hasil belajar peserta didik.

¹¹⁰ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 5

Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.¹¹¹

Berbeda dengan pendapat Muslich dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.¹¹²

Sedangkan menurut Hosnan, Penilaian autentik (*authentic assessment*) itu disebut juga dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*) yang digunakan untuk menilai belajar siswa pada situasi dunia nyata atau konteks dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam cara pemecahannya.¹¹³

Berdasarkan uraian dari beberapa istilah diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar yang diperoleh secara nyata dari pengalaman belajar siswa untuk kemudian memastikan apakah kegiatan

¹¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 236

¹¹² M. Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 47

¹¹³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, 388

belajar siswa sudah bisa dikatakan berhasil atau tidak. Inilah yang menjadi tugas utama guru dalam proses pembelajaran, bahwa penilaian itu dapat dilakukan kapan saja selama proses pembelajaran berlangsung baik oleh guru maupun oleh siswa.

Menurut Trianto, penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga bisa dilakukan oleh teman lain atau orang lain.¹¹⁴ Akan tetapi dalam hal ini Abdul Majid menegaskan bahwa guru juga harus otentik, karena peran guru bukan hanya dalam proses pembelajaran melainkan juga pada penilaian, ini tentunya guru harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasi pemahaman peserta didik.
- d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.¹¹⁵

¹¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, 119

¹¹⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 242

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa menerapkan penilaian dalam proses pembelajaran siswa dikelas, apalagi menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif.

Diantara beberapa problem guru dalam penilaian pembelajaran tematik adalah:¹¹⁶

- a. Melakukan penilaian terhadap siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis;
- b. Membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis;
- c. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM);
- d. melaporkan hasil penilaian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena kegiatan tersebut melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, faktor-faktor interaksi tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, dari beberapa faktor tersebut terdapat dua faktor yang sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran, yaitu: guru sebagai subjek pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Tanpa adanya guru dan peserta didik pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik, akan tetapi tidak boleh mengabaikan faktor

¹¹⁶ Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, (*Jurnal Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*), 6

yang dapat mempengaruhi kualitas proses tersebut, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, faktor penunjang tersebut memiliki pengaruh sebagai berikut:¹¹⁷

- a. Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu gurumendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajaryang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswalebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
- b. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajarproses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan prosesbelajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

¹¹⁷ Nandang Sarip Hidayat, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*”, Akademika, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

- c. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.¹¹⁸

4. Faktor Terjadinya Problem Pembelajaran

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problem pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.¹¹⁹

a. Faktor Internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

¹¹⁸ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), 83.

¹¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 235-254

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

4) Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator.

5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

7) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas- tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

8) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

b. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

2) Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

3) Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

5) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

A. Strategi

Terdapat beberapa definisi mengenai strategi menurut para pakar, definisi tersebut dapat diuraikan sebagai mana berikut:

1. Chandler dalam Rangkuti, Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.¹²⁰ Pendapat ini diperkuat oleh Sanjaya, bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹²¹
2. Kuncoro yang mengatakan bahwa strategi didefinisikan sebagai penentu kerangka kerja dari aktivitas organisasi/ perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengkoordinasikan aktivitas, sehingga organisasi/ perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi mengatakan dengan jelas lingkungan yang diinginkan dan jenis organisasi seperti apa yang hendak diinginkan.¹²²

Berdasarkan teori dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan tujuan yang ingin

¹²⁰ Freddy Rangkuti. *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, 3

¹²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, 126

¹²² Mudrajat Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara, 2006, 2

dicapai, termasuk juga bisa dilaksanakan disebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

B. Strategi Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Fayol yang dikutip Robbins bahwa strategi yang harus digunakan dalam sebuah sekolah berdasarkan fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Sedangkan menurut Stoner terdapat empat strategi yang harus dilakukan:

1. Merencanakan;
2. Mengorganisasikan;
3. memimpin; dan
4. Mengendalikan.¹²³

Berbeda dengan Sudarwan Danim dan Suparto, yang mengatakan bahwa terdapat enam strategi sekolah berdasarkan fungsi manajemen dalam mengefektifkan pembelajaran, yaitu:

1. Merencanakan;
2. Mengorganisasikan;
3. Mengendalikan;
4. Mengkomunikasikan;
5. Mengawasi; dan
6. Melaporkan.¹²⁴

¹²³ Sudarwan Danim dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, 8

¹²⁴ Ibid. 8-12

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang harus dilakukan madrasah atau sekolah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan

Dalam kerangka manajemen sekolah, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya harus berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran dikaitkan dengan kegiatan mereka sebelumnya. Untuk menjamin pencapaian hasil akhir dari perencanaan, kepala sekolah harus berpijak pada data yang cermat dan akurat. Dan untuk mencapai sasaran tersebut, maka:

- a. Sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya;
- b. Anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih; dan
- c. Kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.¹²⁵

Menurut Ngalim Purwanto dalam Hikmat mengatakan bahwa setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu, si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Didalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal

¹²⁵Ibid. 8-9

maupun materil.¹²⁶

Yang dimaksud dengan faktor tujuan dalam hal ini adalah pihak sekolah merencanakan sasaran yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kemudian yang dimaksud dengan faktor sarana personal, yaitu sekolah dalam merencanakan suatu sasaran harus memperhatikan tingkat profesionalitas guru, sedangkan yang dimaksud dengan faktor sarana materil, yaitu sarana maupun prasarana yang siap mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas.

2. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Didalam fungsi ini, kepala sekolah hendaknya dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga persekolahan agar berjalan teratur, penuh kerjasama.¹²⁷

Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai organisator harus memperhatikan cara mengorganisasikan sebuah lembaga pendidikan dengan mengetahui cara atau tehnik didalam pengelolaan organisasi.

3. Mengendalikan

¹²⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 43

¹²⁷ Sudarwan Damin dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. 9

Pengendalian dan supervisi dilakukan untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi di semua tingkat dan rencana yang didesain dapat dilaksanakan secara baik. Fungsi pengendalian dalam manajemen mencakup empat unsur utama, yaitu:

- a. Menetapkan standar kinerja,
- b. Mengukur kinerja yang sedang berjalan,
- c. Membandingkan kinerja ini dengan standar yang telah ditetapkan, dan
- d. Mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.¹²⁸

4. Mengkomunikasikan

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh kepala sekolah. Berbekal kemampuan melakukan komunikasi yang efektif dengan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat, dia akan mudah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.¹²⁹

5. Mengawasi dan mengendalikan

Pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk mencegah deviasi. Pengawasan yang baik bersifat preventif. Pengendalian yang baik harus mampu mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar. Kegiatan pengawasan dan pengendalian ini harus dilakukan secara kontinyu, objektif, transparan, dan akuntabel.¹³⁰

6. Melaporkan

¹²⁸ Ibid. 10

¹²⁹ Ibid. 11

¹³⁰ Ibid. 12

Pelaporan merupakan salah satu kegiatan organisasi. Substansi yang dilaporkan harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan pelaporan ini akan diketahui hasil-hasil yang dicapai, kendala yang muncul, dan penyimpangan yang terjadi. Laporan dapat dibuat secara berkala, misalnya; bulanan, atau tahunan. Laporan juga mestinya menjadi acuan dasar dalam kerangka menyusun program lanjutan.¹³¹

BAB VII

¹³¹ Ibid. 12

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PERSPEKTIF ISLAM

A. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya adalah belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan dan lain-lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali, belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.¹³²

Berbeda dengan pendapat Baharuddin dan Esa menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia, aktivitas belajar terkait dengan proses pencarian ilmu, islam sangat menekankan pentingnya ilmu.¹³³ Sedangkan menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa konsep islam tentang belajar dikaitkan dengan beberapa tataran, yaitu visi teologis, sosiologis, dan ekologis. Sehingga proses belajar yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan alam yang lebih luas. Dengan beberapa tujuan tersebut seorang muslim yang belajar semakin tinggi ilmu atau wawasan dan

¹³² Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, Jurnal Tadris, Volume 1 Nomor 2 tahun 2006, 145

¹³³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 30

keterampilannya, maka akan semakin merasa bahwa dirinya itu lebih rendah daripadanya (Allah) atau yang disebut juga dengan tawadhu'.¹³⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar atau pembelajaran dalam perspektif islam adalah suatu aktifitas yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Apabila semakin tinggi ilmu yang diperolehnya, maka akan semakin merasa bahwa dirinya itu lebih rendah daripadanya (Allah) atau yang disebut juga dengan tawadhu'.

B. Pembelajaran Tematik Integratif Perspektif Islam

Pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempermudah pemahaman siswa maka digunakanlah berbagai model dan pendekatan pembelajaran pada suatu kurikulum. Pada kurikulum 2013, pemerintah menetapkan pembelajaran tematik integratif sebagai pendekatan dalam menyampaikan pembelajaran khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran tematik terpadu dalam islam telah dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kurikulum Nabi Muhammad SAW, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan pada aspek jasmani, akal, dan rohani.¹³⁵ Yaitu ketika telah ada beberapa orang masuk islam, hal itu dilakukan di rumah al-Arqam bin Abi al-

¹³⁴ Abuddin Nata, perspektif islam tentang strategi pembelajaran, (jakarta: kencana prenada media group, 2009), 106

¹³⁵ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60

Arqam yang dijadikan sebagai tempat pengajaran.¹³⁶ Apa yang dilakukan Nabi sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.¹³⁷

Ayat berikut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari sabtu dan membenci unta sesudah masuk islam. (hai orang-orang beriman! Masuklah kamu kedalam agama islam), ada yang membaca salmi dan ada pula yang membaca silmi (secara keseluruhan) karena menjadi hal dari kata islam yang artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali.¹³⁸

Berdasarkan tafsir jalalain serta penjelasan Mujib dan Mudzakir dalam ilmu pendidikan islam yang menyatakan bahwa islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.¹³⁹ Dan juga dijelaskan, konsep pembelajaran terpadu sesuai dengan konsep pendidikan islam dimana pembelajaran tersebut

¹³⁶ Ibid. 57

¹³⁷ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, 45

¹³⁸ Digital Qur'an Karim, *Tafsir Jalalain*: Surat al-Baqarah: 208.

¹³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 145

mengintegrasikan semua masalah kehidupan untuk menghasilkan manusia yang sempurna dan komplit sesuai dengan tujuan pendidikan islam.¹⁴⁰

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tematik berarti bersangkutan dengan tema. Sedangkan tematik dalam konteks implementasi kurikulum 2013 sebagaimana dikatakan oleh trianto dan Andi Prastowo yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar.¹⁴¹ Menurut Zuhdi dalam sebuah artikel, bahwa asal kata tematik itu berasal dari kata tema yang berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan.¹⁴²

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pembelajaran tematik integratif dalam perspektif islam adalah suatu aktifitas pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dengan mengintegrasikan semua permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Apabila semakin tinggi ilmu yang diperolehnya, maka akan semakin merasa bahwa dirinya itu lebih rendah daripadanya (Allah) atau yang disebut juga dengan tawadhu'.

Sebagaimana maklum bahwa pembelajaran tematik integratif itu bersifat ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Hal ini juga bisa ditinjau tidak hanya dari segi

¹⁴⁰ Ibid. 163

¹⁴¹ Andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif*, (Yogyakarta, Diva Press, 2013), 122

¹⁴² Mohammad Zuhdi, *Artikel Pembelajaran Tematik*, 2

perspektif barat melainkan juga bisa diketahui berdasarkan perspektif islam, sebagaimana berikut:

1. Mengamati

Mengamati merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Imran ayat 137;

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”¹⁴³

Kata Perhatikanlah pada ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kita semua sebagai manusia yang lemah agar mengamati atau memperhatikan segala bentuk ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini agar senantiasa kita dapat berfikir yang mana yang baik dan mana yang tidak sebagai wujud cerminan kehidupan kita selanjutnya, dan agar dijauhkan dari hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang dapat ditimpakan. Oleh karena itu, maka sangatlah efektif manakala kegiatan ini mulai ditanamkan pada siswa yang notabenenya adalah sebagai generasi masa depan untuk mencapai kegemilangan.

¹⁴³ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, 68

2. Menanya

Menanya merupakan suatu stimulus untuk merangsang kemampuan berfikir siswa terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Guru yang efektif yaitu apabila mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.

3. Menalar

Yang dimaksud dengan menalar adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan

mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.¹⁴⁴

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ

*“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”*¹⁴⁵

Menanya merupakan sebuah inspirasi kritis seorang siswa yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek tertentu yang menuntut mereka harus puas dengan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berkaitan dengan teks ayat Al-Qur'an tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT bertanya tentang apa yang tidak diketahui agar kita dapat memiliki tambahan pengetahuan atas sesuatu yang tidak kita ketahui, karena dengan bertanya kita akan bisa mengetahui dunia dan isinya.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, maka siswa harus bisa melakukan percobaan tentang tema atau materi tertentu yang diperoleh dari hasil pengamatan. Karena kegiatan mencoba ini merupakan suatu bentuk metode atau kegiatan yang dilakukan untuk

¹⁴⁴ Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 80

¹⁴⁵ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, 272

mengembangkan ranah tujuan pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

- a. Aktivitas pembelajaran nyata yang berkaitan dengan mencoba ini adalah: menentukan topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- b. Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- c. Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- d. Melakukan dan mengamati percobaan;
- e. Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- f. Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.¹⁴⁶

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 40, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ط وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ
 أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 81

¹⁴⁷ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, 85

Maksudnya adalah bahwa Allah tiak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarah, bahkan kalau dia berbuat baik pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah. Sekecil apapun yang dikerjakan akan mendapat balasan, siapa yang tidak berbuat, tidak akan mendapat apapun.

5. Mengkomunikasikan atau membentuk jejaring

Membentuk jejaring yang dimaksudkan sama dengan pembelajaran kolaboratif, pada pembelajaran ini kewenangan guru dan fungsinya lebih bersifat direktif atau manejer belajar, sebaliknya siswa yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif ini diposisikan sebagai salah satu falsafah pribadi, maka ia akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. dalam situasi ini, siswa akan berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Membuat jejaring ini memiliki maksud dan tujuan akan agar siswa memapu berdakwah, serta menyebarluaskan ilmunya, sebagaimana Firman Allah SWT surat Ali Imran; 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٤٨﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” ¹⁴⁸.

Berdasarkan ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam islam sangat dianjurkan saling nesehat-menasehati, saling berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui *amar ma'ruf-nahi munkar*. Karena dengan kegiatan inilah seseorang akan menjadi semakin bertambah rasa iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

¹⁴⁸ Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, 64

BAB VIII

REALITAS PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

A. Prosedur pembelajaran tematik integratif

Prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengaji, menyenangkan, membaca teks atau pelajaran, menjelaskan, mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dan menilai. Adanya penambahan-penambahan kategori prosedural dalam pembelajaran tematik integratif ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik integratif.

B. Problematika pembelajaran tematik integratif

Problem pembelajaran tematik integratif yang terjadi pada lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1) Problem perencanaan pembelajaran

Adapun problem perencanaan yang terjadi pada lembaga tersebut adalah guru melakukan plagiasi RPP, sehingga tidak bisa menjabarkan KD pada Indikator Pembelajaran. Adanya permasalahan dilembaga tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan itu tidak sesuai dengan teori yang sudah terkonsep dengan baik, karena RPP yang dibuat tidak terorganisir dengan baik. Guru lebih memilih dan merasa enteng, remeh bahwa dengan adanya sajian komponen RPP pada buku pegangan guru dianggap hal itu sebagai

sesuatu yang memudahkan tanpa harus berfikir apa dan bagaimana mengaplikasikan yang sebenarnya.

2) Problem pelaksanaan pembelajaran

Adapun problem pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada lembaga tersebut adalah a) Guru tidak profesional; b) Guru kesulitan memberikan pemahaman secara terpadu pada siswa; c) Guru kesulitan mengkonversi mata pelajaran; d) Guru sulit membuat soal dengan keterpaduan mapel; e) Tidak tersedianya sarana belajar yang memadai; f) Siswa kurang bisa memahami.

Adanya permasalahan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang terjadi menunjukkan bahwa lembaga tersebut masih memiliki problem yang sangat komplit, adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa idealitas guru yang seharusnya terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan teori yang ada, terbukti guru tidak mampu menopang keterbatasan SDM siswa yang juga menjadi sebuah kendala dalam pembelajaran.

3) Problem penilaian pembelajaran

Adapun problem penilaian pembelajaran tematik integratif yang terjadi di lembaga tersebut adalah guru kesulitan menilai masing-masing mapel pada raport, serta guru kesulitan menilai sikap siswa. Adanya persoalan yang terjadi pada lembaga tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik pelaksanaan penilaian yang dilakukan tidak sesuai

dengan prinsip penilaian yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tematik integratif. Namun secara umum para guru bisa dibidang mampu melakukan penilaian secara otentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi serta penilaian pada raport dianggap tidak memiliki korelasi antara soal yang dibuat dengan sajian penilaian dalam raport.

C. Strategi sekolah dalam mengefektifkan pembelajaran tematik integratif

Strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran tematik integratif adalah dengan meningkatkan SDM guru melalui kegiatan pelatihan; menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bidangnya; mengadakan pertemuan rutin rapat koordinasi antar KKM yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali. Kemudian pada aspek peningkatkan sarana belajar dengan berencana melengkapi buku-buku bacaan terbaru dipergustakaan agar siswa memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Adanya strategi dilakukan tersebut hanya dalam rangka meningkatkan SDM guru dan siswa, bukan pada bagaimana mengatur pola sistem pembelajaran yang baik seperti halnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik integratif dengan mengikuti pola pengaturan yang sesuai dengan sistem manajemen.

BAB IX

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Untuk memperjelas pengertian manajemen, dibawah ini dikutip beberapa definisi tentang manajemen. Pendapat-pendapat berikut ini saling berbeda satu sama lain walaupun terdapat unsure kesamaannya. Dari perbedaan-perbedaan pendapat (yang disebabkan karena perbedaan dalam meletakkan titik berat sudut pandangan) serta kesamaan-kesamaan itu diharapkan dapat diperoleh pandangan yang lebih jelas dan menyeluruh tentang manajemen ini.

a. G. R. Terry :

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources. (Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya).

b. James A.F Stoner:

Management sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.

c. Lawrencw A. Appley dan Oey Liang Lee:

Manajemen sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan fikiran orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, dan mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan¹⁴⁹.

d. Sondang P. Siagian :

¹⁴⁹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka setia,2012), 1-7.

Manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain¹⁵⁰.

Dari uraian definisi manajemen menurut para pakar sebagaimana tersebut di atas dapat dipadukan uraiannya sebagaimana berikut:

- 1) Manajemen itu terjadi di dalam suatu organisasi.
- 2) Dalam pengertian manajemen selalu terkandung beberapa tujuan tertentu yang akan dicapainya.
- 3) Dalam mencapai tujuan tersebut melibatkan manusia dan sumber daya lainnya.
- 4) Untuk mencapai tujuan dilakukan melalui tahapan kegiatan atau proses tertentu.
- 5) Pencapaian tujuan yang melibatkan manusia serta sumber-sumber lainnya dilakukan dengan cara yang paling efisien.
- 6) Manajemen dapat dikatakan suatu yang tidak berwujud dan hanya dapat dilihat hasil-hasilnya.
- 7) Manajemen adalah suatu alat untuk mencapai tujuan, bukan suatu tujuan.
- 8) Karena manajemen itu diterapkan atau terjadi pada setiap organisasi, maka istilah manajemen diterapkan secara luas. misalnya : manajemen universitas, manajemen kepegawaian, manajemen keuangan, kepegawaian, dan sebagainya.
- 9) Manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi dan kooperatif dalam usaha-usaha memanfaatkan sumber daya.
- 10) Manajemen dapat disebut ilmu dan seni.
- 11) Setiap orang sebenarnya terlibat kegiatan manajemen, tidak seorang pun yang tidak terlibat dalam suatu organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Manajemen memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Planing

Perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tindakan yang harus dicapai meliputi:

¹⁵⁰ Siagian, P. Sondang, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15-20

- 1) Apa saja yang harus dilakukan?
- 2) Alasan mengapa harus bertindak?
- 3) Di mana tindakan harus dilakukan?
- 4) Kapan tindakan tersebut harus dilakukan?
- 5) Siapa yang akan menyelesaikan tindakan tersebut?
- 6) Dan bagaimana cara melakukannya?

b. Organizing

Organizing merupakan kerja sama antara dua orang atau lebih dengan terstruktur dalam mencapai tujuan tertentu, dengan tahapan:

- 1) Rekrutmen sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan rencana;
- 2) Pengelompokan dan pembagian tugas untuk menjadikan organisasi terstruktur dan teratur;
- 3) Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi;
- 4) Penentuan metode kerja dan prosedurnya;
- 5) Pembekalan, pelatihan, dan pemberian informasi staf;

c. Leading

Leading merupakan kegiatan pengambilan keputusan, melakukan komunikasi agar saling pengertian, semangat, memberi inspirasi agar dapat bertindak, dan memilih orang yang menjadi anggota kelompoknya dengan memperbaiki pengetahuan dan sikap mereka agar terampil dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Directing/Comanding

Merupakan usaha pemberian bimbingan saran, perintah, atau intruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Motivating

Merupakan kegiatan pemberian inspirasi, semangat, dan dorong kepada seluruh karyawan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

f. Coordinating

Pengoordinasian merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, perselisihan, kekosongan kegiatan, dengan cara menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan semua karyawan agar mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Controlling

Pengawasan merupakan kegiatan penilaian, koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga dapat dilakukan perbaikan menuju jalan yang benar sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

h. Evaluating

Evalusi merupakan kegiatan penilaian terhadap semua kegiatan untuk menemukan indikator penyebab keberhasilan atau kegagalan kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan kajian untuk kegiatan berikutnya.

i. Reporting

Merupakan penyampaian perkembangan hasil kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi.

j. Staffing

Penyusunan personalia pada suatu organisasi mulai dari rekrutmen, pengembangan, sampai promosi, sehingga setiap karyawan dapat berdaya guna dalam organisasi.

k. Budgeting

Penyusunan anggaran biaya (Budgeting) merupakan kegiatan perencanaan pembiayaan, sumber biaya, cara penggunaan, pelaksana pembiayaan kegiatan, pola pembukuan, pertanggung jawaban, dan pengawasan.

l. Actuating

Actuating merupakan kegiatan untuk menggerakkan dan mengupayakan agar para karyawan melakukan tugas dan kewajibannya.

m. Forecasting

Forecasting merupakan permalan, meproyeksikan, dan melakukan taksiran terhadap berbagai kemungkinanyang akan terjadi sebelum rencana yang lebih pasti dapat dilakukan¹⁵¹.

Dengan demikian manajemen adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan metode tertentu, alat tertentu, dengan bermodal biaya yang diperlukan.

B. Konsep Mutu

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli¹⁵². Sedangkan mutu yang relatif, dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar dan familiar¹⁵³.

Sedangkan menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi¹⁵⁴. Sedangkan W. Edwards Deming, seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen¹⁵⁵. Menurut Philip B. Crosby seperti yang dikutip oleh M. N. Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan¹⁵⁶. Feigenbaum juga mencoba untuk mendefinisikan

¹⁵¹ Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22-43.

¹⁵² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), 51-52.

¹⁵³ Ibid. 51-52.

¹⁵⁴ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, 15. Lihat juga dalam Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 7.

¹⁵⁵ Ibid. 7.

¹⁵⁶ Ibid.7.

bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction)¹⁵⁷.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan. Artinya, dalam mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan;
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan;
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain); dan
- d. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan¹⁵⁸.

Namun ada ranah ini, menurut Wayne F., yang dikutip oleh Hadari, mengatakan bahwa quality is the extent to which products and services conform to customer requirement¹⁵⁹. Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa¹⁶⁰. D. L. Goetsch dan S. Davis seperti yang dikutip Fandy dan Anastasia, mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan¹⁶¹. Artinya, pada konteks ini yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang di dalamnya terdapat proses kesesuaian antara hasil dengan standar yang digunakan.¹⁶²

Mutu dalam literatur manajemen konvensional terutama industri sangat beragam pengertian atau definisinya tergantung dari perspektif yang

¹⁵⁷ Ibid. 7.

¹⁵⁸ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2009), 3-4.

¹⁵⁹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 124.

¹⁶⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

¹⁶¹ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2009), 4.

¹⁶² Muhith, *Pengembangan Mutu Pendidikan*, Disertasi, 34.

digunakan, kriteria, dan konteksnya, salah satu contoh adalah pernyataan Joseph N. Juran yang menyatakan:

“quality” means those features of products which meet customer needs and thereby provide customer satisfaction. In this sense, the meaning of quality is oriented to income. The purpose of such higher quality is to provide greater customer satisfaction and, one hopes, to increase income. However, providing more and/or better quality features usually requires an investment and hence usually involves increases in costs¹⁶³.

Dari pernyataan ini dapat dikonklusikan bahwa pengertian mutu sangat tergantung dari perspektif yang digunakan dalam membingkai output tersebut. Dalam mendefinisikan kualitas, ada beberapa pakar utama yang saling berbeda pendapat, tetapi maksudnya sama tetap pada kesesuaian antara idea dan cita-cita serta praksis. Jadi konsep mutu sering dianggap sebagai ukuran relatif kesempurnaan atau kebaikan sebuah produk/jasa, yang terdiri atas kualitas desain (fungsi spesifikasi produk) dan kualitas kesempurnaan (conformance quality) (ukuran seberapa besar tingkat kesesuaian antara sebuah produk/jasa dengan persyaratan atau spesifikasi kualitas yang ditetapkan sebelumnya)¹⁶⁴. Dalam perspektif lain, ada yang menyebut mutu sebagai konsep licin (a slippery concept), sebab mutu berkaitan dengan sudut pandang (perspektif) dan kepentingan pengguna kata tersebut (it is slippery because it has such a variety of meanings and the word implies different things to different people). Hal ini terjadi dikarenakan konsep mutu yang bertolak dari standar absolut (absolute concept) dan relatif (relative concept). Standar absolut menganggap bahwa sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli serta memiliki kebenaran yang hakiki; sedangkan standar relatif dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya atau mampu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan juga mampu memenuhi kebutuhan pelanggan¹⁶⁵.

Dari pateran tersebut wajar bila banyak para pakar mencoba untuk mendefinisikan mutu, salah satunya ada yang menyatakan bahwa mutu sebagai produk atau servis, bukan seperti yang ditetapkan oleh pemasok, tetapi seperti yang diinginkan oleh klien atau konsumen; dan untuk produk atau servis yang

¹⁶³ Joseph N. Juran & A. Blanton Godfray (Edit.), *Juran's Quality Handbook* (New York: McGraw-Hill, 1999), hlm. 2.1.

¹⁶⁴ Fandy Tjiptono & Gregorius Chandra, *Service, Quality & Satisfaction* (Yogyakarta: Andi, 2011), 164.

¹⁶⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2002), 12-13.

diinginkannya itu, mereka mau dan rela membayarnya¹⁶⁶. Ada juga yang menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (fitness for use) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi¹⁶⁷; bahkan ada pula yang mengemukakan bahwa mutu memiliki lima dimensi, yaitu: 1) Rancangan (design), sebagai spesifikasi produk; 2) Kesesuaian (conformance), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampian produk aktual; 3) Ketersediaan (availability), mencakup aspek keadapatdipercayaan serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan; 4) Keamanan (safety) aman tidak membahayakan konsumen; dan 5) Guna praksis (field use) kegunaan praksis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen¹⁶⁸.

Lebih lanjut, kualitas juga didefinisikan sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar dan kualitas merupakan apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen¹⁶⁹; atau sebagai conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan¹⁷⁰; dan juga dikatakan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan¹⁷¹. Ada pula yang menyatakan bahwa quality is the extent to which products and services conform to customer requirement; atau mutu dipandang sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa¹⁷².

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah kesesuaian antara maksud desain dengan penyampian produk aktual terutama kesesuaian dengan kebutuhan pasar dengan yang disyaratkan atau distandarkan

¹⁶⁶ J. Salusu, Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit (Jakarta: Grasindo, 2000), 469.

¹⁶⁷ M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 15; lihat juga dalam Zulian Yamit, Manajemen Kualitas Produk dan Jasa (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 7.

¹⁶⁸ Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan (Bandung: Rafika Aditama, 2010), 227.

¹⁶⁹ M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, 16; lihat juga dalam Zulian Yamit, Manajemen Kualitas Produk, 7.

¹⁷⁰ M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, hlm. 16; lihat juga Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, 78.

¹⁷¹ Kisbiyanto, Bunga Rampai Penelitian Manajemen Pendidikan (Semarang: RaSAIL, 2008), 132.

¹⁷² Hadari Nawawi, Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 124.

atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan. Maka untuk melihat secara diametral dari tiga pakar tersebut, dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Pendapat Pakar terkait Mutu¹⁷³

| No | Aspek | W. Edwards Deming | Joseph Juran | Philip B. Crosby |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Definisi Kualitas | Suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar | Kemampuan untuk digunakan (<i>fitness for use</i>) | Sesuai dengan persyaratan |
| 2. | Tingkat tanggung jawab manajemen senior | Bertanggung jawab 94% atas masalah kualitas | Kurang dari 20% masalah kualitas karena pekerja | Bertanggung jawab untuk kualitas |
| 3. | Standar prestasi/ motivasi | Kualitas memiliki banyak “skala”, sehingga perlu digunakan statistik untuk mengukur prestasi pada semua bidang; kerusakan nol sangat penting | Menghindari kampanye untuk melakukan pekerjaan yang sempurna | Kerusakan nol (<i>zero defects</i>) |
| 4. | Pendekatan umum | Mengurangi keanekaragaman dengan perbaikan berkesinambungan dan menghentikan inspeksi massa | Pendekatan manajemen umum terhadap kualitas, khususnya unsur manusia | Pencegahan, bukanlah inspeksi |
| 5. | Struktur | 14 butir untuk manajemen | 10 langkah perbaikan kualitas | 14 langkah perbaikan kualitas |
| 6. | Pengendalian proses statistical (<i>statistical process</i>) | Metode statistik untuk pengendalian kualitas harus digunakan | Merekomendasikan SPC akan tetapi memperingatkan SPC dapat mengakibatkan <i>Driven</i> | Menolak tingkat kualitas yang dapat diterima secara statistik |

¹⁷³ Muhith, Pengembangan Mutu Pendidikan (Bondowoso: Mutiara, 2015) 46-47.

| | <i>control)</i> | | <i>Approach</i> | |
|-----|--------------------------------------|--|--|--|
| 7. | Basis perbaikan | Secara terus-menerus mengurangi penyimpangan; menghilangkan tujuan tanpa metode | Pendekatan kelompok proyek-proyek; menetapkan tujuan | Suatu proses, bukanlah suatu program, tujuan perbaikan |
| 8. | Kerjasama tim | Partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan dan memecahkan kendala antar departemen | Pendekatan tim dan gugus kendali mutu | Kelompok perbaikan kualitas dan dewan kualitas |
| 9. | Biaya kualitas | Tidak ada <i>optimum</i> perbaikan terus menerus | <i>Quality is not free</i> , terdapat suatu optimum | <i>Cost of non conformance, quality is free</i> |
| 10. | Pembelian dan barang yang diterima | Inspeksi terlalu terlambat; menggunakan tingkat kualitas yang dapat diterima | Masalah pembelian merupakan hal yang rumit sehingga diperlukan survai formal | Nyatakan persyaratan; pemasok adalah perluasan |
| 11. | Penilaian pemasok | Tidak, kritikal dari kebanyakan sistem | Ya, akan tetapi membantu pemasok memperbaiki | |
| 12. | Hanya satu <i>sourcing of supply</i> | Ya | Tidak, dapat diabaikan untuk meningkatkan daya saing | |

Dengan demikian manajemen mutu adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan metode tertentu, alat tertentu, dengan bermodal biaya yang diperlukan sesuai dengan standar yang disyaratkan, memuaskan pelanggan, dan bebas dari cacat.

B. Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna

serta dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam satu pertemuan sekaligus.

Dengan demikian manajemen pembelajaran tematek yang bermutu adalah merupakan proses merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna serta dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam satu pertemuan sekaligus, dengan mengacu pada standar isi, proses, evaluasi, dan lulusan, yang membuat peserta didik dan guru merasa puas, karena dapat menguasai kompetensi yang ditentukan.

C. Implementasi Manajemen Mutu dalam Pembelajaran Tematik

Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran temati yang yang bermut, adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini adalah suatu persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami kurikulum yang digunakan, jika kurikulum 2006 (yang dikenal dengan KTSP) yang digunakan, maka guru harus memahami permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan permendiknas nomor 41 tahun 27 tentang standar proses, kalender pendidikan yang sudah diadaptasi oleh satuan pendidikan dari kalender pendidikan nasional, jadwal pelajaran, buku sumber, media, alat, dan petunjuk evaluasi atau penilaian.

Bila kurikulum yang digunakan kurikulum 2013, maka guru harus memahami permendikbud tahun 2016 nomor 21 tentang standar isi, nomor 24 tentang standar Inti dan kompetensi dasar, no 22 tentang standar proses, dan permendikbu no 103 tahun 2014 tentang standar proses, buku sumber masing-masing mata pelajaran, buku siswa, dan buku guru.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran yang dimaksud meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP,¹⁷⁴. Sedangkan untuk madrasah ibtidaiyah oleh seksi pendidikan madrasah pada kantor kementerian agama kabupaten.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus paling sedikit memuat¹⁷⁵:

- 1) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas tempat guru mengajar;
- 2) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, yang diambil dari permendikbud nomor 24 tahun 2016;
- 3) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, yang diambil dari permendikbud nomor 24 tahun 2016;
- 4) Indikator yang di jabarkan dari kata kerja operasional (KKO) dari kompetensi dasar dengan mengacu pada KKO pada taksonomi Bloom yang setara atau dibawahnya (tidak boleh melampaui) yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. sendangka

¹⁷⁴ Permendiknas no 41 tahun 2007 tentang standar proses

¹⁷⁵ Peremndikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD.

taksonomi tersebut dapat diamati pada uraian berikut:

Tabel 2 : Kata Kerja Ranah Kognitif

| Pengetahuan | Pemahaman | Penerapan | Analisis | Sintesis | Kreatifitas |
|--------------------|------------------|------------------|-----------------|-----------------|--------------------|
| Mengutip | Memperkirakan | Menugaskan | Menganalisis | Mengabstraksi | Membandingkan |
| Menyebutkan | Menjelaskan | Mengurutkan | Mengaudit | Mengatur | Menyimpulkan |
| Menjelaskan | Mengkategorikan | Menentukan | Memecahkan | Menganimasi | Menilai |
| Menggambar | Mencirikan | Menerapkan | Menegaskan | Mengumpulkan | Mengarahkan |
| Membilang | Merinci | Menyesuaikan | Mendeteksi | Mengkategorikan | Mengkritik |
| Mengidentifikasi | Mengasosiasikan | Mengkalkulasi | Mendiagnosis | Mengkode | Menimbang |
| Mendaftar | Membandingkan | Memodifikasi | Menyeleksi | Mengombinasikan | Memutuskan |
| Menunjukkan | Menghitung | Mengklasifikasi | Merinci | Menyusun | Memisahkan |
| Memberi label | Mengkontraskan | Menghitung | Menominasikan | Mengarang | Memprediksi |
| Memberi indeks | Mengubah | Membangun | Mendiagramkan | Membangun | Memperjelas |
| Memasangkan | Mempertahankan | Membiasakan | Megkorelasikan | Menanggulangi | Menugaskan |
| Menamai | Menguraikan | Mencegah | Merasionalkan | Menghubungkan | Menafsirkan |
| Menandai | Menjalin | Menentukan | Menguji | Menciptakan | Mempertahankan |
| Membaca | Membedakan | Menggambarkan | Mencerahkan | Mengkreasikan | Memerinci |
| Menyadari | Mendiskusikan | Menggunakan | Menjelajah | Mengoreksi | Mengukur |
| Menghafal | Menggali | Menilai | Membagangkan | Merancang | Merangkum |
| Meniru | Mencontohkan | Melatih | Menyimpulkan | Merencanakan | Membuktikan |
| Mencatat | Menerangkan | Menggali | Menemukan | Mendikte | Memvalidasi |
| Mengulang | Mengemukakan | Mengemukakan | Menelaah | Meningkatkan | Mengetes |
| Mereproduksi | Mempolakan | Mengadaptasi | Memaksimalkan | Memperjelas | Mendukung |
| Meninjau | Memperluas | Menyelidiki | Memerintahakan | Memfasilitasi | Memilih |

| Pengetahuan | Pemahaman | Penerapan | Analisis | Sintesis | Kreatifitas |
|--------------------|------------------|------------------|-----------------|------------------|--------------------|
| Memilih | Menyimpulkan | Mengoperasikan | Mengedit | Membentuk | Memproyeksikan |
| Menyatakan | Meramalkan | Mempersoalkan | Mengaitkan | Merumuskan | |
| Mempelajari | Merangkum | Mengkonsepkan | Memilih | Menggeneralisasi | |
| Mentabulasi | Menjabarkan | Melaksanakan | Mengukur | Menggabungkan | |
| Memberi kode | | Meramalkan | Melatih | Memadukan | |
| Menelusuri | | Memproduksi | Mentransfer | Membatas | |
| Menulis | | Memproses | | Mereparasi | |
| | | Mengaitkan | | Menampilkan | |
| | | Menyusun | | Menyiapkan | |
| | | Mensimulasikan | | Memproduksi | |
| | | Memecahkan | | Merangkum | |
| | | Melakukan | | Merekonstruksi | |
| | | Mentabulasi | | | |
| | | Memproses | | | |
| | | Meramalkan | | | |

Tabel 3. Kata Kerja Ranah Afektif

| Menerima | Menanggapi | Menilai | Mengelola | Menghayati |
|-----------------|-------------------|----------------|------------------|-------------------|
| Memilih | Menjawab | Mengasumsikan | Menganut | Mengubah perilaku |
| Mempertanyakan | Membantu | Meyakini | Mengubah | Berakhlak mulia |
| Mengikuti | Mengajukan | Melengkapi | Menata | Mempengaruhi |

| | | | | |
|----------|----------------|---------------|--------------------|-----------------|
| Memberi | Mengompromikan | Meyakinkan | Mengklasifikasikan | Mendengarkan |
| Menganut | Menyenangi | Memperjelas | Mengombinasikan | Mengkualifikasi |
| Mematuhi | Menyambut | Memprakarsai | Mempertahankan | Melayani |
| Meminati | Mendukung | Mengimani | Membangun | Menunjukkan |
| | Menyetujui | Mengundang | Membentuk pendapat | Membuktikan |
| | Menampilkan | Menggabungkan | Memadukan | Memecahkan |
| | Melaporkan | Mengusulkan | Mengelola | |
| | Memilih | Menekankan | Menegosiasi | |
| | Mengatakan | Menyumbang | Merembuk | |
| | Memilah | | | |
| | Menolak | | | |

Tabel 4. Kata Kerja Ranah Psikomotorik

| Menirukan | Memanipulasi | Pengalamiahan | Artikulasi |
|------------------|---------------------|----------------------|-------------------|
| Mengaktifkan | Mengoreksi | Mengalihkan | Mengalihkan |
| Menyesuaikan | Mendemonstrasikan | Menggantikan | Mempertajam |
| Menggabungkan | Merancang | Memutar | Membentuk |
| Melamar | Memilah | Mengirim | Memadankan |
| Mengatur | Melatih | Memindahkan | Menggunakan |
| Mengumpulkan | Memperbaiki | Mendorong | Memulai |
| Menimbang | Mengidentifikasikan | Menarik | Menyetir |
| Memperkecil | Mengisi | Memproduksi | Menjeniskan |
| Membangun | Menempatkan | Mencampur | Menempel |
| Mengubah | Membuat | Mengoperasikan | Menseketsa |

| | | | |
|---------------|--------------|------------|--------------|
| Membersihkan | Memanipulasi | Mengemas | Melonggarkan |
| Memposisikan | Mereparasi | Membungkus | Menimbang |
| Mengonstruksi | Mencampur | | |

- 5) Tema dan sub tema sebagai sebuah pengikat dari berbagai indikator kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 8) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 9) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- 10) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- 11) Contoh silabus:

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar

peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP adalah :

- 1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

- 2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup

- pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta dapat diakses dari taksonomi Bloom.
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
 - 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
 - 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
 - a) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan

pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima,

menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi, seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

13) Penilaian hasil pembelajaran.

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

3) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran, persyaratan pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan:
 - a. Rombongan belajar, Rombongan belajar untuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah jumlah maksimalnya 28 peserta didik
 - b. Beban kerja minimal guru, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
 - c. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
2. Buku teks pelajaran, buku teks pelajaran yang harus:
 - a. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
 - b. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;

- c. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya; dan
 - d. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.
3. Pengelolaan kelas, dalam pengelolaan kelas, yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:
- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
 - b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
 - c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
 - d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
 - e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
 - f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
 - g. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
 - h. Guru menghargai pendapat peserta didik;
 - i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;

- j. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

BAB X

METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajar.

Guru profesional dituntut untuk menguasai diri sendiri, materi pelajaran, metode penyampaian, kelas, dan penilaian. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola pembelajara secara efektif, untuk mencapai pembelajaran yang efektif salah satunya harus dapat menguasai metode pembelajaran dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan, menggunggah motivasi belajar peserta didik. Metode merupakan hal yang sangat esensial dalam proses pembelajaran karena dengan cara atau metode yang tepat, guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik sehingga penyampaian pesan yang terkandung dalam suatu materi pelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.

Metode adalah cara digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa¹⁷⁶.dalam dalam konteks penyampaian edukatif, metode merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif seorang pendidik yang menciptakan suasana belajar dengan peserta didik yang membri respon terhadap usaha¹⁷⁷.

¹⁷⁶ Hamdani, *Strategi Balajar Mengajar*, Bandung: Pustak setia, 2011, 80.

¹⁷⁷ Ibid. 81.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan seorang guru yang memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learnig by process*) yang memungkinkan peserta didik mempelajari pengetahuan (*cognitif*), sikap (*afectif*), dan ketrampilan (*psikomotoric*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*) yang hanya menkankan pada segi kognitif.

Sebagai pemegang peranan penting dalam membimbing peserta pada proses pembelajara, pendidik dituntut untuk merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proser pembelajaran pada peserta didik. Dalam menggunakan metode guru tidak harus mengikuti pola-pola tertentu secara rutin, akan tetapi boleh mengkombinasikan berbagai metode yang saling mendukung. Penggunaan metode yang tepat dapat menentukan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran¹⁷⁸.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Ibrahim dan Nana Syaadih ditinjau dari sudut guru ada dua macam yaitu mengajar secara ekspositori dan mengajar dengan mengaktifkan siswa (*study active learning*)¹⁷⁹.

¹⁷⁸ Mulyasa, 2005:107.

¹⁷⁹ Ibrahim dan Nana Syaodih, 1996: 43-44.

1. Mengajar Secara Ekspositori

Mengajar secara ekspositori menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. Hasibuan dan Moedjiono mengatakan:

Pengajaran ekspositori adalah suatu proses pengajaran yang hanya menyampaikan pesan atau informasi dalam keadaan “telah siap” artinya telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan¹⁸⁰.

b. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan:

Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada pengajaran harus dijelaskan kepada siswa¹⁸¹.

Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar secara ekspositori adalah penyampaian informasi bahan pelajaran dengan cara, guru terlebih dahulu mengolah dan mempersiapkan bahan pengajaran secara tuntas lalu pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menyampaikan materi pelajaran secara keseluruhan dan dalam hal ini guru berperan lebih aktif dari pada peserta didik. Metode ekspositori dibagi menjadi dua macam, yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran dengan cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada

¹⁸⁰ Hasibuan dan Moedjiono, 2000:4.

¹⁸¹ Dimiyati dan Mudjiono, 1999:172.

peserta didik dengan lisan di dalam kelas atau di luar kelas¹⁸². Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru terutama dalam menentukan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru.

Sedangkan menurut Mulyasa metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran, pada metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik¹⁸³. Dalam hadits Rasulullah SAW dijelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا¹⁸⁴. (رواه البخارى)

Artinya: Anas r.a berkata: adalah Nabi SAW jika berkata diulanginya tiga kali supaya dimengerti dari padanya. Juga jika ia datang pada suatu kaum memberi salam tiga kali (HR. Bukhari) .

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَلَامًا فَصَلًا يَفْهَمُهُ قُلٌّ مَنْ يَسْمَعُهُ¹⁸⁵. (رواه ابو داود)

Artinya: Aisyah berkata biasanya perkataan atau bicara Rasulullah

SAW cukup jelas dan dapat dimengerti oleh tiap pendengarnya.

Dalam pelaksanaan metode ini guru menjelaskan pelajaran secara detail, dan memperjelas kekurangannya dengan mengulang

¹⁸² Ahmadi dan Prasetya, 1997:53.

¹⁸³ Mulyasa, 2005:114)

¹⁸⁴ Muhammad, bin Ismail, al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Daar Ihya, 1, 29.

¹⁸⁵ AbU Daud, *Sunan Abi Daud*, Syamilah, 2, 467.

beberapa kali sehingga siswa menjadi faham terhadap materi yang disampaikan. Keberhasilan metode ceramah tidak semata-mata karena kehebatan kompetensi guru dalam bermain kata-kata dan kalimat, tetapi juga didukung oleh alat-alat pembantu lainnya, seperti gambar dan sebagainya. Tetapi memang diakui, bahwa ucapan guru yang jelas dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami anak didik memang peranan penting dalam penggunaan metode ceramah. Karena itu, kemampuan metode ceramah terletak pada kompetensi guru dalam bermain kata-kata atau kalimat¹⁸⁶.

Kelebihan metode ceramah antara lain

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah dilaksanakan
- 3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
- 4) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

Sedangkan kekurangan metode ceramah adalah:

- 1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme atau pengertian kata-kata
- 2) Anak didik yang lebih didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya
- 3) bila terlalu lama membosankan

¹⁸⁶ Djamarah, 2000:206.

- 4) sukar mengontrol sejauh mana pemerolehannya belajar anak didik
- 5) menyebabkan anak didik pasif

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu dan keaktifan biasanya lebih banyak pada piha guru¹⁸⁷. Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

Menurut Djamarah, demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghndaki guru lebih aktif dari pada anak didik karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada anak didik. Dilain waktu anak didik juga bisa melakukan demonstrasi baik secara kelompok atau klasikal, dengan mendapat bimbingan dari guru, bila diperlukan. Dengan metode ini anak didik dituntut memperlihatkan

¹⁸⁷ Ibrahim dan Nana Syaadih, 1996:106

suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan¹⁸⁸. Kelebihan metode demonstrasi adalah:

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda
- 2) Memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada anak didik.
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkrit dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah:

- 1) Anak didik kadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan

2. Mengajar dengan Mengaktifkan Siswa (SAL)

Berbeda halnya dengan kegiatan mengajar yang bersifat ekspositori, dalam pelaksanaannya kegiatan mengajar yang mengaktifkan siswa, guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas. Aktivitas lebih banyak dilakukan oleh siswa, walaupun demikian tidak berarti guru diam,

¹⁸⁸ Ibid. 2000:201.

akan tetapi guru memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, mengusai dan mengadakan evaluasi.

Adapun cara ataupun metode pengajaran dengan mengaktifkan siswa menurut Dimiyati dan Moejiono adalah:

“Aturan pembelajaran yang mengarahkan kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Hal ini diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai”¹⁸⁹.

Sedangkan metode-metode mengajar yang digunakan untuk mengaktifkan siswa antara lain:

a. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini, antara lain dapat dikembsngksn keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan¹⁹⁰.

Metode Tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk

¹⁸⁹ (1999:115)

¹⁹⁰ Djamarah, 2000:203.

mencapai tujuan. Penggunaan metode Tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) lalu peserta didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan tetapi bisa juga mengenai pertanyaan yang lebih luas dan berkaitan dengan pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa, sebab berfikir itu sendiri adalah bertanya, menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, dan memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Kelebihan metode tanya jawab sebagai berikut: 1) Kelebihan metode tanya jawab; 2) Lebih mengaktifkan anak didik dibandingkan dengan metode ceramah; 3) Anak didik akan lebih cepat mengerti, karena memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali hal tersebut; 4) Mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru, dan akan membawa kearah suatu diskusi;

dan 5) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik.

Sedangkan Kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut: 1) mudah menyimpang dari pokok persoalan; 2) dapat menimbulkan masalah baru; 3) anak didik terkadang takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya; dan 4) ukur membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman anak didik

b. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan¹⁹¹. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam metode diskusi peranan guru dalam fasilitator, pengawas, pembimbing maupun sebagai evaluator jalannya diskusi dan akhirnya dengan mengambil kesimpulan.

Seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكُنُومَهُ ... (ال عمران: ١٨٧)

Artinya: “Dan ingatlah ketika Allah SWT mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): hendaklah kamu

¹⁹¹ Ahmadi dan Prasetya, 1997:57.

menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangalah kamu menyembunyikannya....” (QS. Ali-Imran:187)¹⁹².

Kelebihan metode diskusi adalah: 1) menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja); 2) menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik; 3) membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri; dan 4) membiasakan bersikap toleran.

Sedangkan kelemahan metode diskusi adalah: 1) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; 2) peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas; 3) dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara; dan 4) biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan¹⁹³. Dengan metode eksperimen diharapkan anak didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan sebagai telah disebut.

¹⁹² Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2006.95.

¹⁹³ Djamarah, 2000:196.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Prasetya yang dimaksudkan dengan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengerjakan menyelenggarakan sholat jum'at, merawat jenazah dan sebagainya¹⁹⁴. Kelebihan metode eksperimen adalah: 1) metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku; 2) anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan study eksplorasi atau menjelajahi tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan; 3) dengan metode ini terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan kekurangan metode eksperimen adalah: 1) tidak cukupnya alat – alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen; 2) jika eksperimen memerlukan jangka waktu lama anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran; dan 3) metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

d. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Kegiatan belajar tidak hanya dapat berlangsung didalam kelas atau sekolah, tetapi dapat juga diluar sekolah. Kegiatan belajar diluar

¹⁹⁴ Ahmadi dan Prasetya, 1997:62.

sekolah pada umumnya berlangsung tanpa pengawasan atau bimbingan langsung dari guru, agar para siswa belajar diluar kelas atau sekolah maka penggunaan pemberian tugas merupakan metode yang paling tepat. Metode pemberian tugas belajar sering disebut pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran¹⁹⁵. Dalam pelaksanaan metode ini anak – anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah tetpi juga dapat diperpustakaan, laboratorium, dikebun percobaan dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persolan yang bergayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan guru, yang penting tujuan pembelajaran tercapai¹⁹⁶.

Kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi adalah: 1)pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama; dan 2) anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Sedangkan kelemahan metode pemberian tugas dan resitasi adalah: 1) sering kali anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa bersusah payah mengerjakan sendiri; 2) terkadang tugas itu dikerjakan orang lain

¹⁹⁵ Ahmadi dan Prasetya, 1997:61.

¹⁹⁶ Djamarah, 2000:197.

tanpa pengawasan; dan 3) sukar memberi tugas yang memenuhi perbedaan individual

BAB XI

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Media Pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau pengantar’. Dalam bahasa arab disebut (وَسِيلَةٌ) artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan¹⁹⁷, dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar.¹⁹⁸ Menurut Heinich, Molenda, dan Russel diungkapkan bahwa media *”is a channel of communication. Derived from the latin word for “between”, the term refers “to anything that carries information between a source and a receiver.*

Dari pendapat di atas, dapat dikembangkan beberapa pemahaman tentang posisi, peran, dan kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Media merupakan wadah dari pesan yang ingin diteruskan oleh sumber pesan atau pun penyalurnya kepada sasaran atau penerima pesan tersebut¹⁹⁹.
2. Aplikasi media pembelajaran berpijak pada kaidah ilmu komunikasi, yang antara lain *“who says what in which Channels to whom in what effect”*
 - a. *Who*, siapa yang menyatakan? Dalam pembelajaran adalah guru;
 - b. *What*, pesan atau ide/gagasan apa yang disampaikan, dalam kegiatan pembelajaran ini berarti bahan ajar atau materi yang akan disampaikan;
 - c. *Which Channels*, dengan saluran apa, media saluran apa, media atau sarana apa, pesan itu ingin disampaikan;

¹⁹⁷ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada3.

¹⁹⁸ Heinich, Molenda, dan Russel (dalam *Instructional Media*, 1990)

¹⁹⁹ Sadiman Arief. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.

- d. *To Whom*, kepada siapa, dalam pembelajaran sasaran pesan adalah peserta didik; dan
- e. *What effect*, dengan hasil atau dampak apa?

Dari unsur-unsur tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi target atau tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran adalah dampak atau hasil yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kajian kependidikan, istilah itu dikenal dengan “*meaningful learning experience*”, yaitu suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, maka guru harus berperan sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*, sedangkan penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*.

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik untuk mengembangkan potensinyaⁱ, melalui pengalaman aktifitas yang menantang yang membuat mereka terinspirasi dan termotivasi untuk bebas beprakarsa, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berani menghadapi resiko. Makna pembelajaran bagi peserta didik merupakan proses yang memerlukan refleksi mental sebagai proses kesadaran mental kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, yang menjadikan mereka dapat memproduksi sendiri secara lebih dalam, lebih luas, dan lebih maju dengan memodifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan (*prior knowledge*)ⁱⁱ.

Pada tataran realitas, belum sepenuhnya peserta didik memperoleh hak mereka yang seharusnya dapat merasakan pembelajaran untuk dinikmati. Keterhalangan mereka disebabkan oleh beberapa factor; antara lain: keterbatasan kemampuan guru yang diperparah oleh keengganan belajar untuk meningkatkan kompetensi dan kreatifitas mereka, jarangya mendapatkan pembinaan dari atasan, keterbatasan sarana, , kultur yang tidak menjadikan masyarakat pembelajar, dan sebagainya. Pembelajaran yang seharusnya membuat mereka aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, islami, gembira dan berbobot (PAIKEMI GEMBROT) justru membuat membuat mereka malas belajar, pasif, jumud, statis, tidak focus, mengkafirkan, resah, dan kurun bermanfaat.

Untuk menenyahkan pembelajaran yang tidak berpihak kepada peserta didik seorang guru harus terus belajar dan belajar, dan berkreasi untuk membuat mereka senang dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui penyiapan materi, metode, media, sumber belajar dan evaluasi.

Bentuk media harus disesuaikan dengan jenis dan karakteristik materi yang akan disampaikan, kompetensi guru, dan kreativitasnya mengenai media. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan ketika penyampaian materi berlangsung adalah keluasan, kedalaman materi, waktu yang diperlukan untuk mengajarkan materi tersebut, dan kondisi yang tersedia di sekolah, sehingga media menjadi efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai perantara dalam interaksi, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses pembelajaran yang efektif. Indikator proses pembelajaran yang efektif memiliki unsur tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi, karena kelima unsur tersebut berinterelasi. Dengan demikian media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu siswa dalam proses belajar, karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap melalui modalitas belajar peserta didik mudah.

Penggunaan media dalam pembelajaran didasarkan pada konsep bahwa belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain: dengan mengalami secara langsung (melakukan dan berbuat), dengan mengamati orang lain, dengan membaca, dan mendengar.

Paradigma adalah kerangka berifikir, cara mengajukan pertanyaan, atau cara pandang.paradigma pembelajaran tradisional Terkontrol dari pusat Independen (working harder alone) Strategi nasional, sedang pardigma pembelajaran modern adalahTerfragmentasi Interdependen (collaborative working) Strategi Kontekstual.

Perubahan paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran dapat dibandingkan datam table berikut:

| No | Pengajaran | Pembelajaran |
|----|--------------------------------|------------------------------|
| 1 | Berpusat pada guru | Berpusat pada siswa |
| 2 | Guru dominan dalam actor kelas | Guru sebagai fasiltator |
| 3 | Suasana "tertib" tenang, kaku | Suasana "hidup" menyenangkan |

| | | |
|---|--|--|
| | dan membosankan | |
| 4 | Siswa terlibat dalam kompetisi siswa lain melalui motivasi mengalahkan teman | Siswa didorong kerjasama mencapai tujuan. Tolong menolong dalam memecahkan masalah |

Isilah pengadaian berikut!

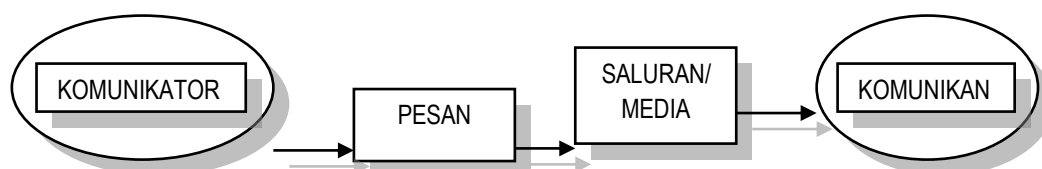
| Obyek penilaian | Kondisi Nyata | Keinginan |
|----------------------|---------------|-----------|
| Guruku | | |
| Muridku | | |
| Kepala Madrasahku | | |
| Ketika saya mengajar | | |
| Saat ini | | |
| Masa depanku | | |
| Fasilitas madrasah | | |

B. Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.

Paradigma pembelajaran dapat disebutkan dengan suatu proses transaksional dalam menyampaikan pengetahuan, pembentukan sikap, dan dan

melatih keterampilan, karena posisi media diilustrasikan dan disejajarkan dengan proses komunikasi yang terjadi. Posisi media sebagai proses komunikasi dalam pembelajaran dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



Dalam proses pembelajaran terdapat tingkatan proses aktivitas yang melibatkan keberadaan media pembelajaran, tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengolahan Informasi
2. Tingkat penyampaian informasi
3. Tingkat penerimaan informasi
4. Tingkat respon dari peserta didik
5. Tingkat diagnosis dari pengajar
6. Tingkat penilaian
7. Tingkat penyampaian hasil.

Sedangkan terjadinya pengalaman belajar yang bermakna tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya. Karena secara umum media mempunyai kegunaan sebagaimana berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, *auditori* & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Di sisi lain media dalam proses pengajaran mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Alat untuk memperjelas materi pada saat guru menyampaikan pelajaran, dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para peserta didik dalam proses belajarnya, dalam hal ini guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar peserta didik.
3. Sumber belajar bagi siswa, dalam hal ini media berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian media banyak membantu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penggunaan media guru harus memperhatikan karakteristik masing-masing media agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. media audio, merupakan media auditif mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing, untuk pengajaran bahasa asing media ini cukup tepat untuk dipergunakan, karena pengajaran bahasa asing tanpa menggunakan media sering terjadi ketidaktepatan dalam pengucapan, pengulangan, dan sebagainya. Pembuatan media audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan nara sumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama.

Di samping itu media pembelajaran harus dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari, karena penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar dan media yang baik akan mengaktifkan peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mendorong mereka untuk melakukan praktik-praktik dengan benar. Sedangkan kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media antara lain adalah:

1. Biaya yang diperlukan untuk penggunaan media tersebut;
2. Ketersediaan fasilitas pendukung;
3. Kecocokan dengan ukuran kelas;
4. Efektifitas;
5. Kemampuan untuk dirubah;
6. Waktu dan tenaga yang tersedia;
7. Dampak yang ditimbulkan;
8. Kerumitan; dan

9. fungsi.

C. Kriteria Pemilihan Media

Kriteria pemilihan media antara lain:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
4. Keterampilan guru menggunakannya, artinya secanggih apapun sebuah media apabila tidak tahu cara menggunakannya maka media tersebut tidak memiliki arti apa-apa.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

D. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Banyak cara diungkapkan untuk mengidentifikasi media serta mengklasifikasikan karakteristik fisik, sifat, kompleksitas, ataupun klasifikasi menurut kontrol pada pemakai. Namun demikian, secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets, ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu:

1. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, film televisi.
2. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, dsb.
3. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
5. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, *slide* bisu.
6. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
7. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Secara sederhana kehadiran media dalam suatu kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
2. Media yang disajikan dapat melampaui batasan ruang kelas.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
5. Secara potensial, media yang disajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang kongkrit, benar, dan berpijak pada realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari seserhana ke rumit.

Dari semua itu, kemudian dikembangkan media dalam suatu konsepsi teknologi pembelajaran yang memiliki ciri:

1. Berorientasi pada sasaran,
2. Menerapkan konsep pendekatan sistem, dan
3. Memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sehingga aplikasi media dan teknologi pendidikan, bisa merealisasikan suatu konsep "*teaching less learning more*". Artinya secara aktifitas fisik bisa saja aktifitas kegiatan guru di kelas dikurangi, karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mengusung tercapainya produktifitas belajar siswa.

Jenis media dapat dikelompokkan sebagai berikut.

| KELOMPOK MEDIA | | MEDIA INSTRUKSIONAL |
|----------------|--------------------|---|
| 1. | Audio | <ul style="list-style-type: none"> • pita audio (rol atau kaset) • piringan audio • radio (rekaman siaran) |
| 2. | Cetak | <ul style="list-style-type: none"> • buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas |
| 3. | Audio – Cetak | <ul style="list-style-type: none"> • buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio) |
| 4. | Proyek Visual Diam | <ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) • film rangkai (berisi pesan verbal) |
| 5. | Proyek Visual Diam | <ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) suara • film rangkai suara |

| | | |
|----|---------------------------|--|
| | dengan Audio | |
| 6. | Visual Gerak | <ul style="list-style-type: none"> • film bisu dengan judul (caption) |
| 7. | Visual Gerak dengan Audio | <ul style="list-style-type: none"> • film suara • video/vcd/dvd |
| 8. | Benda | <ul style="list-style-type: none"> • benda nyata • model tiruan (mock up) |
| 9. | Komputer | <ol style="list-style-type: none"> 1. media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Instructiona |

E. Prosedur Pemilihan Media

Ada beberapa prinsip yang perlu Anda perhatikan dalam pemilihan media, meskipun caranya berbeda-beda. Namun demikian ada hal yang seragam bahwa setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan yang akan memberikan pengaruh kepada afektifitas program pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media sebagai bagian integral dalam proses pendidikan yang kajiannya akan sangat dipengaruhi oleh:

1. Kompetensi dasar dan indikator apa yang akan dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran ataupun diklat. Dari kajian kompetensi dasar dan indikator tersebut bisa dianalisis media apa yang cocok guna mencapai tujuan tersebut.
2. Materi pembelajaran (*instructional content*), yaitu bahan atau kajian apa yang akan diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Pertimbangan lainnya, dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauh mana kedalaman yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa mempertimbangkan media apa yang sesuai untuk penyampaian bahan tersebut.
3. Familiaritas media dan karakteristik siswa/guru, yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan.
4. Adanya sejumlah media yang bisa diperbandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan dari sejumlah media yang ada ataupun yang akan dikembangkan.

Bila kita akan merancang media, dapat melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. *Define* (pembatasan), dalam fase ini menyangkut rumusan tujuan, rancangan media apa yang akan dikembangkan, beberapa persiapan awal

dalam perancangan media yang menyangkut: bahan, materi, dana, serta aspek perancangan lainnya.

2. *Develop* (pengembangan), dalam fase ini sudah dimulai proses pembuatan media yang akan dikembangkan, sesuai dengan fase pertama.
3. *Evaluation* (evaluasi), yaitu fase terakhir untuk menilai media yang sudah dikembangkan/dibuat, setelah melalui tahap uji coba, revisi, kaji-an dengan pihak lain²⁰⁰.

Selain pertimbangan di atas, dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu kata *ACTION*, yaitu akronim dari *access, cost, technology, interactivity, organization, dan novelty*.

1. **Access**

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang kita perlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh murid? Misalnya, kita ingin menggunakan media internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah ada saluran untuk koneksi ke internet? Akses juga menyangkut aspek kebijakan, misalnya apakah murid diijinkan untuk menggunakannya? Komputer yang terhubung ke internet jangan hanya digunakan untuk kepala sekolah, tapi juga guru, dan yang lebih penting untuk murid. Murid harus memperoleh akses.

2. **Cost**

Biaya juga harus dipertimbangkan. Banyak jenis media yang dapat menjadi pilihan kita. Media canggih biasanya mahal. Namun, mahalnya biaya itu harus kita hitung dengan aspek manfaatnya. Semakin banyak yang menggunakan, maka unit *cost* dari sebuah media akan semakin menurun.

3. **Technology**

Mungkin saja kita tertarik kepada satu media tertentu, namun perlu diperhatikan apakah teknologinya tersedia dan mudah menggunakannya? misalnya kita ingin menggunakan media audio visual di kelas. Perlu kita pertimbangkan, apakah ada listrik, voltase listrik cukup dan sesuai?

4. **Interactivity**

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran yang anda kembangkan tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

²⁰⁰ Ahmadi, Khairu, Ilf, *Paikem Gembrot*, Jakarta: Prestasi Pustak, 2011, 73.

5. **Organization**

Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi. Misalnya, apakah pimpinan sekolah atau yayasan mendukung? Bagaimana pengorganisasiannya. Apakah di sekolah ini tersedia satu unit yang disebut pusat sumber belajar?²⁰¹

6. **Novelty**

Kebaruan dari media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

Pemilihan media juga dapat dilakukan dengan membuat *chek list* sebagai berikut:

1. Apakah materinya penting dan berguna bagi siswa?
2. Apakah dapat menarik minat siswa untuk belajar?
3. Apakah ada kaitannya dan mengena secara langsung dengan tujuan pembelajaran?
4. Bagaimana format penyajiannya diatur? Apakah memenuhi tata urutan yang teratur?
5. Bagaimana dengan materinya, mutakhir dan autentik?
6. Apakah konsep dan kecermatannya terjamin?
7. Apakah isi dan presentasinya memenuhi standar?
8. Apakah penyajiannya objektif?
9. Apakah bahannya memenuhi standar kualitas teknis?
10. Apakah bahan tersebut sudah diuji coba?

F. **Karakteristik Media Pembelajaran**

Berdasarkan karakteristik masing-masing media pembelajaran dapat dibedakan sebagaimana berikut:

1. **Media Grafis (Visual Diam)**

Media cetakan dan grafis dalam proses pembelajaran sering digunakan. Media tersebut masuk dalam kategori media visual non proyeksi yang berfungsi

²⁰¹ Ibid.73-74.

untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada peserta didik). Pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf, gambar dan simbol yang mengandung arti disebut **“Media Grafis”**. Media grafis termasuk media visual pasif, seperti media lainnya. Media grafis memiliki manfaat untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik. Modalitas belajar yang dipakai adalah modalitas visual atau indera penglihatan yang dituangkan ke dalam simbol-simbol yang menarik dan jelas. Media ini termasuk media yang relatif murah dalam pengadaannya apabila dipandang dari sudut biaya.



Macam-macam media grafis adalah: gambar/foto, diagram, bagan, grafik, poster, media cetak, dan buku.

a. Gambar/Foto.

Media grafis mayoritas dipergunakan dalam proses pembelajaran, sebab media tersebut tergolong bahasa yang mudah difahami peserta didik.



Kemudahan mencerna media grafis karena sifatnya visual konkrit menampilkan objek sesuai dengan bentuk dan wujud aslinya sehingga tidak verbalistik.

Media gambar/foto memiliki beberapa kelebihan antara lain:

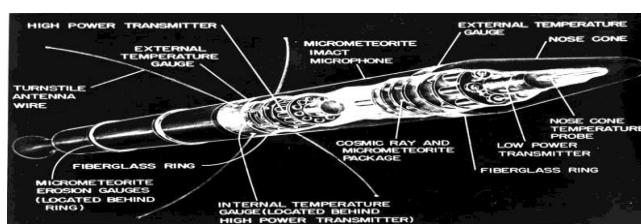
- 1) Sifatnya kongkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal.
- 2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua.
- 3) Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaian.
- 4) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
- 5) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

b. Diagram.

Diagram merupakan gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, secara garis besar dan menunjukkan hubungan antar komponennya atau proses yang ada pada diagram tersebut. Isinya pada umumnya berupa petunjuk-petunjuk. Diagram ini untuk menyederhanakan yang kompleks-komplek sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.

Diagram bersifat:

- 1) Simbolis dan abstrak, kadang-kadang sulit dimengerti.
- 2) Untuk dapat membaca diagram diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya tentang isi diagram tersebut.
- 3) Walaupun sulit dimengerti, karena sifatnya yang padat diagram dapat memperjelas arti.



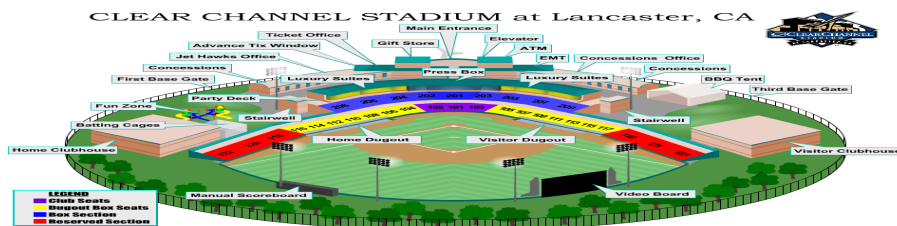
Contoh Diagram

Ciri-ciri diagram yang baik.

- 1) Benar, diagram rapih dan disertai dengan keterangan yang jelas.
- 2) Cukup besar dan ditempatkan secara strategis.
- 3) Penyusunannya disesuaikan dengan pola baca yang umum dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan.

c. Bagan.

Bagan merupakan media yang berisi tentang gambar-gambar keterangan-keterangan, daftar-daftar dan sebagainya. Bagan digunakan untuk memperagakan pokok-pokok isi bahan secara jelas dan sederhana antara lain: perkembangan, perbandingan, struktur, organisasi. Jenis-jenis media bagan antara lain: *Tree chart, Flow chart*

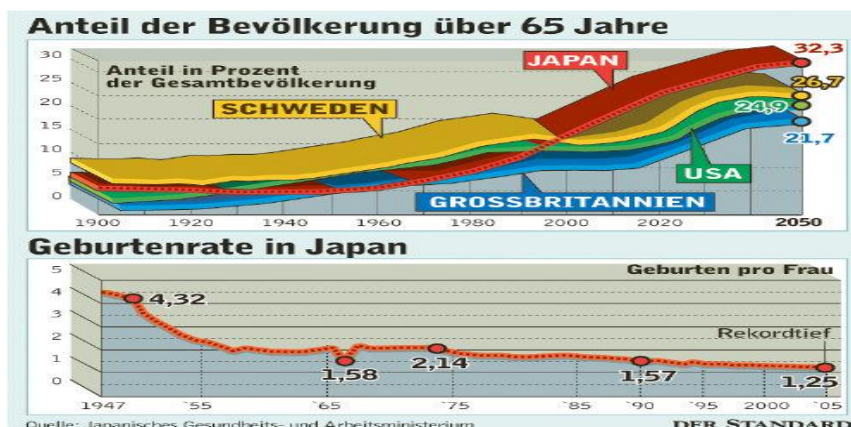


Contoh Bagan (Chart)

d. Grafik (Graph)

Grafik adalah penyajian kembali data-data yang berupa angka-angka dalam bentuk visual simbolis (lambang visual). Jenis grafik di antaranya:

- 1) **Grafik Garis (Line Graph)**, yaitu grafik yang menggambarkan data secara tepat, dapat menggambarkan hubungan antara dua kelompok data dan dapat digunakan untuk data-data yang kontinyu.
- 2) **Grafik Batang**. Dalam grafik batang jumlah data dipertunjukkan dalam bentuk gambar. Hal yang perlu diperhatikan grafik gambar ini adalah:
 - a) Simbol gambar yang dipakai sendiri (*self Explanatory*).
 - b) Jumlah data yang diperlihatkan melalui jumlah gambar.
 - c) Jumlah besar kecilnya gambar akan dapat dibaca apabila di bawah gambar tersebut diberikan angka yang sebenarnya.



Contoh Grafik

2. Media Display

a. Papan Tulis/White Board

Salah satu media penyajian untuk proses pembelajaran yang sering digunakan adalah: “papan tulis, dan *white board*”. Kedua media ini dapat dipakai untuk penyajian: tulisan-tulisan, sket-skets gambar-gambar dengan menggunakan kapur/spidol *white board* baik yang berwarna ataupun tidak berwarna. Maksud dari warna tersebut adalah agar tulisan: lebih jelas, menarik dan dapat berkesan bagi peserta yang akan menerimanya.

Syarat-syarat papan tulis yang baik adalah:

- 1) Papan tulis harus buram, tidak boleh licin atau mengkilat.
- 2) Warna dasar papan tulis harus lebih gelap dari alat tulis yang dipakai.
- 3) Warna dasar white board putih.
- 4) Ukuran yang ideal adalah 90 x 120 cm atau 90 x 200 cm.
- 5) Untuk penggunaan papan tulis atau *white board* diperlukan perhatian yaitu:
 - a) Tulisan/gambar dipapan harus jelas dan bersih.
 - b) Hindari agar papan tulis tidak terlalu penuh dengan tulisan atau gambar-gambar sehingga sulit untuk dimengerti peserta.
 - c) Hapuskan tulisan/gambar tidak diperlukan lagi.
 - d) Tinggalkan papan tulis dalam keadaan bersih.

b. Papan Flanel

Papan flanel adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran didik. Papan berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan

dilepas dengan mudah, sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain untuk menempel gambar-gambar, dapat pula dipakai menempelkan huruf dan angka-angka. Karena penyajian seketika, kecuali menarik perhatian siswa, penggunaan papan flanel dapat membuat sajian efisien. Beberapa kelemahan Papan Flanel adalah sebagai berikut:

- 1) Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada “bahan yang berat”, karena dapat lepas bila ditempelkan.
- 2) Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berhamburan jatuh.

Sedangkan kelebihan Papan Flanel adalah sebagai berikut:

- 1) Karena kesederhanaan papan flanel dapat dibuat sendiri oleh guru.
- 2) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti.
- 3) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- 4) Dapat menghemat waktu pembelajaran karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung.

c. *Flip Chart*

Peta/flip chart adalah lembaran kertas yang berisikan bahan pelajaran, yang tersusun rapi dan baik. Penggunaan ini adalah salah satu cara guru dalam menghemat waktunya untuk menulis di papan tulis. Lembaran kertas yang sama ukurannya dijilid jadi satu secara baik agar lebih bersih dan baik. Penyajian informasi ini dapat berupa:

- 1) Gambar –gambar’
- 2) Huruf-huruf;
- 3) Diagram; dan
- 4) Angka-angka.

Peta tersebut harus disesuaikan dengan jumlah dan jarak maksimum siswa melihat peta lipat tersebut dan direncanakan tempat yang sesuai di mana dan bagaimana peta tersebut ditempatkan.



Contoh **Flip Chart**

3. Gambar Mati yang Diproyeksikan



Dengan menggunakan proyektor, informasi yang akan disampaikan dapat diproyeksikan ke layar, sehingga informasi berupa: tulisan, gambar, bagan dll. akan menjadi lebih besar dan lebih jelas dilihat oleh siswa. Penggunaan media proyeksi ini lebih menguntungkan, sebab indera pendengaran dan penglihatan akan sama-sama diaktifkan melalui sebuah media transparansi yang telah disiapkan. Gambar mati (*still picture*) adalah berupa: gambar, foto, diagram, tabel, ilustrasi dll., baik berwarna atau pun hitam = putih yang relatif berukuran kecil, agar gambar tersebut dapat dilihat atau disaksikan dengan jelas oleh seluruh siswa di dalam kelas dengan jalan diproyeksikan ke suatu layar (*screen*).

Jenis-jenis media gambar mati yang diproyeksikan yaitu: (1) *Overhead Projector* (OHP) dan *Overhead Transparence* (OHT); (2) *Slides*/film bingkai; (3) Film strip/film rangkai; (4) *Epidiascope*; (5) Komputer dan; (6) multimedia *projector*.

4. Media Audio

Media audio adalah bahan suara (audio) yang direkam dalam format fisik tertentu. Secara fisik jenis media yang tergolong sebagai media audio adalah kaset audio dan *disk* audio. Jenis media ini pada dasarnya dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan bunyi, suara, serta bahasa. Dalam jurusan seni dan bahasa, media audio dapat memberikan kontribusi yang positif jika diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Media audio merupakan media

yang bersifat auditif, indera pendengaran lebih dominan di-gunakan ketika menggunakan media ini. Media ini hanya terbatas pada pengoptimalan media pendengaran saja. Meskipun terbatas dalam pengoptimalan panca indera, namun bukan berarti media ini memiliki manfaat sama sekali. Manfaat media audio dalam pembelajaran²⁰² terutama dirasakan benar dalam melatih berbahasa asing, *music literary*, belajar jarak jauh, dan paket belajar atau modul untuk tujuan belajar mandiri.

5. Media Komputer

Komputer merupakan jenis media yang secara virtual dapat menyedia-kan respon yang segera terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa. Le-bih dari itu, komputer memiliki kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memungkinkan komputer memuat dan menayangkan beragam bentuk media di dalamnya. Dalam hal ini Heinich, Molenda, & Russel mengemukakan :

*"...It has ability to control and integrate a wide variety of media – still pictures, graphics and moving images, as well as printed information. The computer can also record, analyze, and react to student responses that are typed on a keyboard or selected with a mouse"*²⁰³.

Beberapa bentuk penggunaan komputer media yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi:

1. Penggunaan Multimedia Presentasi.

Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi yang sifatnya teoretis, digunakan dalam pembelajaran klasikal dengan group belajar yang cukup banyak di atas 50 orang. Media ini cukup efektif sebab meng-gunakan multimedia *projector* yang memiliki jangkauan pancar cukup besar. Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, image, grafik dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian, se-hingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Program ini dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditif maupun kines-tetik. Hal ini didukung

²⁰² Sudjana dan Rifai (2005: 155)

²⁰³ Heinich, Molenda, & Russel (1996: 228)

oleh teknologi perangkat keras yang berkembang cu-kup lama, telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kegiatan pre-sentasi. Saat ini teknologi pada bidang rekayasa komputer menggantikan peran alat presentasi pada masa sebelumnya. Penggunaan perangkat lunak perancang presentasi seperti *Microsoft power point* yang dikembangkan oleh *Microsoft inc*" *Corel presentation* yang dikembangkan oleh *Coral inc*" hingga perkembangan terbaru perangkat lunak yang dikembangkan *Macromedia inc*, yang mengembangkan banyak sekali jenis perangkat lunak untuk mendukung kepentingan tersebut.

Berbagai perangkat lunak yang memungkinkan presentasi dikemas dalam bentuk multimedia yang dinamis dan sangat menarik. Perkembangan perangkat lunak tersebut didukung oleh perkembangan sejumlah perangkat keras penunjangnya. Salah satu produk yang paling banyak memberikan pengaruh dalam penyajian bahan presentasi digital saat ini adalah perkembangan monitor, kartu video, kartu audio serta perkembangan proyektor digital (*digital image projector*) yang memungkinkan bahan presentasi dapat disajikan secara digital untuk bermacam-macam kepentingan dalam berbagai kondisi dan situasi, serta ukuran ruang dan berbagai karakteristik *audience*. Tentu saja hal ini menyebabkan perubahan besar pada *trend* metode presentasi saat ini, dan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Pengolahan bahan presentasi dengan menggunakan komputer tidak hanya untuk dipresentasikan dengan menggunakan alat presentasi digital dalam bentuk Multimedia *projector* (seperti LCD, *In-Focus* dan sejenisnya), melainkan juga dapat dipresentasikan melalui peralatan proyeksi lainnya, seperti *over head projector* (OHP) dan film *slides projector* yang sudah lebih dahulu diproduksi. Sehingga lembaga atau instansi yang belum memiliki perangkat alat presentasi digital akan tetapi telah memiliki kedua alat tersebut, dapat memanfaatkan pengolahan bahan presentasi melalui komputer secara maksimal. Dalam sudut pandang proses pembelajaran, presentasi merupakan salah satu metode pembelajaran. Penggunaannya yang menempati frekuensi paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Berbagai alat yang dikembangkan, telah memberikan pengaruh yang sangat besar bukan hanya pada pengembangan kegiatan praktis dalam kegiatan presentasi pembelajaran akan tetapi juga pada teori-teori yang mendasarinya. Perkembangan

terakhir pada bidang presentasi dengan alat bantu komputer telah menyebabkan perubahan tuntutan penyelenggaraan pembelajaran. Di antaranya tuntutan terhadap peningkatan kemampuan dan keterampilan para guru dalam mengolah bahan-bahan pembelajaran ke dalam media presentasi yang berbasis komputer.

2. CD Multimedia Interaktif

CD interaktif dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah sebab cukup efektif meningkatkan hasil belajar siswa terutama komputer. Terdapat dua istilah dalam perkembangan CD interaktif ini yaitu *Computer Based Instruction (CBI)* dan *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Sifat media ini selain inter-aktif juga bersifat multi media terdapat unsur-unsur media secara lengkap yang meliputi sound, animasi, video, teks dan grafis. Beberapa model multimedia interaktif di antaranya:

1) Model Drill

Model drills dalam CBI pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana yang sebenarnya.

2) Model Tutorial

Program CBI tutorial dalam merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat lunak berupa program komputer yang berisi materi pelajaran. Metode Tutorial dalam CAI pola dasarnya mengikuti pengajaran Berprograma tipe *Branching* yaitu informasi/mata pelajaran disajikan dalam unit – unit kecil, lalu disusul dengan pertanyaan. Respon siswa dianalisis oleh komputer (Diperbandingkan dengan jawaban yang diintegrasikan oleh penulis program) dan umpan baliknya yang benar diberikan²⁰⁴. Program ini juga menuntut siswa untuk mengaplikasikan ide dan pengetahuan yang dimilikinya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

3) Model Simulasi

Model simulasi dalam CBI pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman

²⁰⁴ Nana Sudjana & Ahmad Rivai:139.

belajar yang lebih kongkrit melalui penciptan tiruan-tiruan bentuk penga-laman yang mendekati suasana yang sebenarnya.

4) Model Games

Model permainan ini dikembangkan berdasarkan atas “pembelajaran menyenangkan”, di mana peserta didik akan dihadapkan pada beberapa petunjuk dan aturan permainan. Dalam konteks pembelajaran sering disebut dengan *Instructional Games*²⁰⁵

6. Video Pembelajaran.

Selain CD interaktif, video termasuk media yang dapat digunakan untuk pembelajaran di SD/MI. Video ini bersifat interaktif-tutorial membimbing siswa untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Siswa juga dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktek sesuai yang diajarkan dalam video. Penggunaan CD interaktif di SD cocok untuk mengajarkan suatu proses. Misalnya cara penyerbukan pada tumbukan, teknik okulasi, pembelahan sel, proses res-pirasi dan lain-lain.

7. Pemanfaatan Internet

Internet, singkatan dari *interconnection and networking*, adalah jaringan informasi global, yaitu, “*the largest global network of computers, that enables people throughout the world to connect with each other*”. Internet diluncurkan pertama kali oleh J.C.R. Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute Technology*) pada bulan Agustus 1962.

Untuk dapat menggunakan internet diperlukan sebuah komputer (me-mori minimal 4 mega), *hard disk* yang cukup, modem (berkecepatan minimal 14.400), sambungan telepon (multifungsi: telepon, faksimile, dan internet), ada program Windows, dan harus tahu cara mengoperasikannya. Selanjutnya hubungi *provider* terdekat. Andaikan semua prasyarat tadi tidak dimiliki, cu-kup mendatangi warnet (warung internet) terdekat yang banyak terdapat di kota-kota besar, kita dapat mengakses situs-situs apa saja sesuai dengan kebu-tuhan kita. Internet disebut juga media massa kontemporer, karena memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah media massa, seperti: ditujukan kepada sejum-lah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim serta melewati media ce-tak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima seca-ra serentak dan sesaat oleh khalayaknya.

²⁰⁵ Eleanor.L Criswell, 1989: 20.

Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. *“Through independent study, students become doers, as well as thinkers”*²⁰⁶. Para siswa dapat mengakses secara *online* dari berbagai perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik,²⁰⁷. Informasi yang diberikan *server-computers* itu dapat berasal dari *commercial businesses (.com)*, *government services (.gov)*, *nonprofit organizations (.org)*, *educational institutions (.edu)*, atau *artistic and cultural groups (.arts)*.

Siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya konsumen informasi saja. Mereka menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya (*real life*). Siswa dan guru tidak perlu hadir secara fisik di kelas (*classroom meeting*), karena siswa dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta ujian dengan cara mengakses ja-ringan komputer yang telah ditetapkan secara *online*. Siswa dapat belajar be-kerjasama (*collaborative*) satu sama lain. Mereka dapat saling berkirim *e-mail (electronic mail)* untuk mendiskusikan bahan ajar. Selain mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan gu-ru siswa dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya.

8. Alat Peraga Murah (APM)

Selain media tersebut diatas, alat peraga murah menjadi alternatif media yang sangat terjangkau, APM dapat dibuat untu guru atau siswa, bahan yang digunakan dari benda yang berad di sekitar, bahkan bisa berupa barang bekas layak pakai, sehingga bisa benilai ekonomis, APM juga dapa meningkatkan kreativitas dan produktivitas, yang keberadaannya bukan hanya membatun efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi memiliki nilai lebih yang dapat mendorong kemandirian dan kewirausahaan.

Pemanfaatan Alat Peraga Murah (APM) dapat dilakukan melalui analisis kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang harus dikuasai oleh peserta

²⁰⁶ Cobine, 1997.

²⁰⁷ Gordin et. al., 1995.

KATALOG ALAT PERAGA

Nama Alat :

Alat/Bahan :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Kompetensi Inti :

Komepetnsi Dasar :

Indikator Hasil Belajar :

Latar Belakang :

Tujuan :

Langkah Pembuatan :

Langkah Penggunaan :

Kemudian setiap alat peraga mura yang dibuat dinilai melalui instrumen penilaian yang berjudul Penilaian Produk yang berisi nomor urut, aspek yang dinilai, dan skor penilaian. Instrumen tersebut dapat dijabarkan sbegaiman berikut²⁰⁸:

Penilaian Produk

| NO | ASPEK YANG DINILAI | NILAI | | | |
|----|-------------------------------|-------|--|--|--|
| 1 | Keaslian Ide | | | | |
| 2 | Pengetahuan Yang Mendukung | | | | |
| 3 | Alat dan Bahan Yang digunakan | | | | |

²⁰⁸ Hasil pelatihan Diklat Kegamaan, Alat Peraga Murah, Surabaya: Wisma Sejahtera, 2010.

| | | | | | |
|---------------|-------------------|--|--|--|--|
| 4 | Cara Pembuatan | | | | |
| 5 | Penampilan Produk | | | | |
| 6 | Manfaat Produk | | | | |
| JUMLAH | | | | | |
| SKOR MAKSIMUM | | | | | |

كل مولود يولد على الفطرة الحديث

ⁱⁱ Dabanjaya, Utomo, *Media Pembelajaran, Nuansa Cendikia*, 2011,

BAB XII

EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang saling terkait adalah Kurikulumⁱⁱ, pembelajaranⁱⁱ, dan penilaianⁱⁱ. Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sementara pembelajaran dilaksanakan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara penilaian memiliki keterkaitan yang erat dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian, pendidik dan satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan. Mengelola pembelajaran dan penilaian yang bermutu adalah tugas pendidik dan satuan pendidikan. Dengan melakukan pembelajaran dan penilaian, pendidik akan mampu menjalankan fungsi sumatif penilaian yakni mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta mendeskripsikan capaian hasil pembelajaran peserta didik, dan fungsi formatif yakni mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran, memberi petunjuk bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Penilaian sebagai fungsi sumatif saat ini dikenal dengan istilah penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*) sedangkan penilaian sebagai fungsi formatif saat ini lebih dikenal sebagai penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) dan penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).

B. Pendekatan Penilaian

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu. Pada perkembangan terakhir penilaian dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik; *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. *Assessment of learning* pada dasarnya adalah penilaian sumatif dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif. *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*). Konsep penilaian tersebut muncul berdasarkan ide bahwa belajar tidak hanya transfer pengetahuan dari seorang yang lebih mengetahui terhadap

yang belum mengetahui, tetapi lebih merupakan proses pengolahan kognitif yang aktif yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan ide-ide baru.

Berdasarkan perbedaan fungsi penilaian, metode yang digunakan juga berbeda. Sebagai contoh, pada *assessment for learning* metode yang digunakan hendaknya yang dapat menunjukkan secara jelas pemahaman atau penguasaan dan kelemahan peserta didik terhadap suatu materi. Karena penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberi informasi yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya, penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas, dan akhir suatu jenjang pendidikan. Metode atau instrumen yang dapat diguna.

Ujian atau tes selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*. ujian atau tes. Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Diharapkan, saat ini pendidik lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*.

C. Subjek Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah

proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Lingkup penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan oleh pendidik. Penilaian aspek sikap oleh pendidik dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik, dan pengadministrasian pelaporan kepada pihak terkait dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dilakukan oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun, dan ujian sekolah.

D. Waktu Penilaian

Penilaian dapat dilakukan setiap hari yang disebut dengan penilaian harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian harian (PH) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar. Penilaian tengah semester (PTS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar peserta didik setelah

melaksanakan kegiatan pembelajaran selama delapan sampai sembilan minggu. Cakupan penilaian tengah semester meliputi seluruh KD pada periode tersebut.

Penilaian akhir semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil. Cakupan PAS meliputi seluruh KD pada semester ganjil. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester gasal. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Hasil penilaian akhir semester selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Penilaian akhir tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan PAT meliputi seluruh KD pada semester genap. Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap. Hasil penilaian akhir tahun selanjutnya diolah dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan antara lain untuk pengisian rapor.

Ujian Madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan penyelesaian dari satuan pendidikan. Muatan/ mata pelajaran yang diujikan adalah semua muatan/mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan

tersebut. Untuk beberapa muatan/mata pelajaran, ujian sekolah diselenggarakan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik, namun beberapa muatan/mata pelajaran lain dilaksanakan dengan ujian tulis atau ujian praktik saja. Pengaturan tentang hal ini dan pelaksanaan secara keseluruhan diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Sekolah yang disusun oleh satuan pendidikan. Hasil analisis ujian sekolah dipergunakan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya. Hasil ujian sekolah dilaporkan satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik dalam bentuk surat keterangan hasil ujian sekolah (SKHUS). Hasil ujian sekolah digunakan sebagai salah satu pertimbangan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

E. Aspek yang dinilai

Aspek yang dinilai meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

F. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian adalah asas yang mendasari penilaian dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

G. Mekanisme Penilaian

Mekanisme penilaian adalah prosedur dan metode penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

H. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian adalah langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik.

I. Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian. Teknik penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), dan catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama.

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapian dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses

pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal.

Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

1) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Penilaian sikap terdiri atas penilaian utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama diperoleh dari hasil observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antarteman, hasilnya dapat dijadikan sebagai alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi melalui wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), dan catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama. Dalam pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan kerapihan dalam

praktikum. Selain itu, penilaian sikap dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Penilaian sikap dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran agama dan budi pekerti, guru PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap social yang menonjol perlu diberi pembinaan.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dilaporkan dalam bentuk angka, predikat, dan deskripsi. Angka menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100. Predikat disajikan dalam huruf A, B, C, dan D. Rentang predikat (interval) ini ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan KKM. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan.

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, antara lain berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Melakukan analisis KD.
- b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal
- d) Menyusun pedoman penskoran.
- e) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis KD.
- b) Menyusun kisi-kisi soal sesuai dengan KD.
- c) Membuat pertanyaan atau perintah.
- d) Menyusun pedoman penilaian
- e) Memberikan tindak lanjut hasil tes lisan

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas. Tugas tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan (KD dari KI-4) dilakukan dengan teknik penilain kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan

menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100, predikat, dan deskripsi.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (performance assessment) adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pada penilaian kinerja, penekanannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, misalnya poster, puisi, dan kerajinan. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik, misalnya bermain sepak bola, memainkan alat musik, menyanyi, melakukan pengamatan menggunakan mikroskop, menari, bermain peran, dan membaca puisi.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan pelaporan. Pada penilaian proyek ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

a) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

b) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek dengan muatan pelajaran.

c) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri di bawah bimbingan pendidik.

d) Inovasi dan kreativitas

Proyek yang dilakukan peserta didik mengandung unsur-unsur

kebaruan atau sesuatu yang berbeda dari biasanya.

3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode portofolio tersebut dinilai oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orangtua sebagai bukti autentik perkembangan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Karya asli peserta didik
- b) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
- c) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
- d) Milik bersama antara peserta didik dan pendidik
- e) Kepuasan pada diri peserta didik
- f) Kesesuaian dengan kompetensi dalam kurikulum
- g) Penilaian proses dan hasil
- h) Penilaian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- i) Bentuk portofolio
- j) File folder yang bisa digunakan untuk menyimpan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).
- k) Album berisi foto, video, audio.
- l) Stopmap berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan) dan sebagainya.
- m) Buku siswa yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik MI.

Dalam menggunakan portofolio, pendidik beserta peserta didik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar peserta didik;

-
- b) Menentukan hasil kerja yang perlu dikumpulkan/disimpan;
 - c) Sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan pendidik yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap;
 - d) Peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan pendidik;
 - e) Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

J. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat yang disusun dan digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memenuhi bukti validitas empiris.

K. Kriteria Penilaian

1. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Penentuan KKM harus mempertimbangkan setidaknya 3 aspek, yakni karakteristik peserta didik (intake), karakteristik muatan/mata pelajaran (kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (pendidik dan daya dukung).

-
- a. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
 - b. Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian jenjang sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
 - c. Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKMnya.

Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama-sama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dicantumkan dalam Dokumen I KTSP dan bersifat dinamis, artinya memungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran. KKM dituliskan dalam bentuk angka (bilangan bulat) dengan rentang 0 – 100. Dengan demikian, penentuan KKM muatan pelajaran merupakan kewenangan pendidik yang disetujui di tingkat Satuan Pendidikan melalui rapat dewan guru. KKM dapat dibuat berbeda untuk setiap mata pelajaran dan dapat juga dibuat sama untuk semua mata pelajaran pada suatu sekolah. Apabila sekolah menentukan KKM yang berbeda

untuk setiap mata pelajaran, sekolah harus mempertimbangkan panjang interval setiap mata pelajaran. KKM yang berbeda akan mengakibatkan interval predikat dan penentuan predikat yang berbeda. Misalnya, muatan pelajaran dengan KKM 75 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 75, sedangkan KKM 60 maka predikat C (Cukup) dimulai dari nilai 60. Hal ini berimplikasi antara lain pada format dan pengisian rapor. Apabila sekolah menentukan KKM yang sama untuk semua mata pelajaran, misalnya dengan menjadikan KKM mata pelajaran paling rendah sebagai KKM satuan pendidikan. Hal ini akan menyederhanakan penentuan interval predikat serta format dan pengisian rapor. Nilai KKM ditulis dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

2. Kriteria Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah disepakati oleh seluruh warga satuan pendidikan, seperti minimal kehadiran, ketaatan pada tata tertib, dan peraturan lainnya yang berlaku di satuan pendidikan tersebut. Peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila hasil belajar dari paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran pada kompetensi pengetahuan keterampilan belum tuntas dan/atau sikap belum baik.

Peserta didik diupayakan mengikuti proses pembelajaran dan penilaian yang maksimal. Oleh karena itu apabila ada peserta didik yang terpaksa harus tidak naik kelas, maka hal ini harus menjadi umpan balik bagi pendidik, satuan pendidikan, dan orangtua sehingga diharapkan semua peserta didik pada akhirnya dapat naik kelas.

3. Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan

Kelulusan dan kriteria kelulusan peserta didik dari

Satuan Pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan guru. Peserta didik dinyatakan lulus dari Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah setelah memenuhi syarat berikut:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. Memperoleh nilai sikap/perilaku minimal Baik;
dan
- c. Lulus madrasah seluruh muatan/mata pelajaranⁱⁱ.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*,
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdul Majid, 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata, 2009, perspektif islam tentang strategi pembelajaran, Jakarta: kencana prenada media group
- Adey, P. 1989. *Adolescent development and school science. International Journal of Science Education*, 79: 98. England.
- Ahmad Tafsir, 2007, ilmu pendidikan dalam perspektif islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Perencanaan Pembelajaran*.
- A. Sudiarja S.J., Pendahuluan, dalam Budi Susanto, dkk. , 1992, *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis: Panorama Praksis Etika Indonesia Modern*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmadi, Khairu, Iif, 2011, *PAIKEM GEMBROT*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alessi M. Sthephen & S.R., Trollip. 1984. *Computer Based Instruction Method & Development*. New Jersley: Prentice-Hall, Inc.
- Alwisol, 2009, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press.
- Andi prastowo, 2013, Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Panduan Lengkap Aplikatif, Yogyakarta, Diva Press.
- Baban Sarbana dan Dina Diana, 2002, *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barbara B. Seels, Rita C. Richey. 1994. *Instructiounal Technology: The Definition and Domains of The Field*, AECT Washington DC.
- Bates, A. W. 1995. *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.

-
- Cepi Riyana. 2004. Strategi *implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Me-nerapkan Konsep Instructional Technology*. Jurnal Edutech, Jurusan Kurtek Bandung.
- Cepi Riyana. 2006. *Media Pembelajaran*. Modul, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Daryanto, 2014, Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013), Jogjakarta: Gava Media.
- Crain, William. 2007, Theories of Defelopment, Concept and Applications. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departeman Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Debdikbud, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum SD 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen Binbaga Islam, 1985, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama Islam.
- Drive, R. 1988. Changing conceptions. *Journal of Research in Education*.
- Dabanjaya, Utomo, 2011 ,Media Pembelajaran, Nuansa Cendikia
- Dwi Ramdani Prastianingsih dkk, 2013, Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.
- E. Kokasih, 2014, Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Yrama Widya.
- E. Garret, 1961, General Psychology, New York: American Book Company.
- Edward Sallis, 2002), Total Quality Management in Education, (London: Kogan Page Limited.
- Elizabeth Hurlock, 1997, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- E. Mulyasa, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya

-
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, 2009, *Total Quality Management* Yogyakarta: Andi.
- Freddy Rangkuti, 2006, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 2004, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: Al-Maarif, Cet I.
- Gerlach, S. Vernon. 1980. *Teaching and Media*. New Jersey: Prentice-Hall., Inc.
- Hadari Nawawi, 2003, *Manajemen Strategik: Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka setia.
- Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, 2014, *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Hasil pelatihan Diklat Kegamaan, 2010, *Alat Peraga Murah*, Surabaya: Wisma Sejahtera.
- Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. 1996. (3rd Ed). *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*. Upper Saddle River, NJ.: Merril Prentice Hall.
- Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hisyam Zaini, et al, 2008, *strategi pembelajaran aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- <http://litagama.org/jurnal/Edisi5/StrategiPemb.htm>
- Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*.
- J alaluddin & Abdullah Idi, 2009, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

-
- Jeff Dyer, Hal Gregersen, Clayton M. Cristensen, Mel Foster, 2011, *The Innovators's DNA: Mastering the Five Skills of Desruptive Innovators*. Boston: Harvard Bussiness Review Press.
- J.J.Hasibuan dan Moedjiono, 2000, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- J. Salusu, 2000, *Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: Grasindo.
- Joseph N. Juran & A. Blanton Godfray (Edit.) , 1999, *Juran's Quality Handbook*, New York: McGraw-Hill.
- Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, 2014, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/o1.40 No. 1, 15 Februari.
- Kemendikbud, 2013, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemp, Jerrold E. 1994. *Designing Effective Instruction*. New York: MacMillan Publisher.
- Kenji Kitao. 1998. *Internet Resources: ELT, Linguistics, and Communication*. Japan: Eichosha.
- Kisbiyanto, 2008, *Bunga Rampai Penelitian Manajemen Pendidikan*, Semarang: RaSAIL.Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lelya Hilda, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 03, No. 01 Januari 2015, *Pendekatan Sainifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
- Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta.Ibnu Hajar, 2013,
- Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, Jogjakarta: Diva Press.
- Mamat SB, dkk. 2005, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Depag RI.

-
- M.N. Nasution, 2001, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Molenda, Heinich Russell. 1982. *Instructional Media and The New Technology of Instruction*. Canada: John Wiley & Son. Rusman, 2010.
- Mudrajat Kuncoro, 2006, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara.
- Muhammad, bin Ismail, al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Daar Ihya.
- Mohammad Muchlis Solichin, 2006, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, Jurnal Tadris, Volume 1 Nomor 2.
- Muh, Rosihuddin, 28 April 2016, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html>.
- Muhith, 2016, *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*, Surabaya: Imtiyaz.
- M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- M. Muslich, 2009, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Saekhan Munchit, 2008, *Pembelajaran Konstekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nandang Sarip Hidayat, Januari-Juni 2012, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Akademika.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*
- Oemar Hamalik, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 27.
- Palendeng, , 2003 *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang *Standar Isi*
- Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses*
- Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang *Standar Penilaian*

-
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang *standar proses*
- R.E, Slavin, 1994, *Educational Psychology; Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Ridwan Abdullah Sani, 2013, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan Abdullah Sani, 2013, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*.
- Riduwan, 2004, *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N.K, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sadiman Arief. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.
- Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sardiman AM, 2007, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Siagian, P. Sondang, 2011, *Manjemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suari, 2012, *Kepemimpinan Kiai & Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Interpena.
- Sudarwan, *Pendekatan-Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*. Makalah Pada Workshop Kurikulum. Jakarta
- Sudarwan Danim dan Suparto, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi*
- Sukarno, 2012, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Elkaf.
- S. Nasution, t.th, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Bapensi.
- Sunarto dan Agung Hartanto, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

-
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas M. Risk, 1958, *Principles and Practices of Teaching*, (New York: American Book Company).
- Trianto, 2012, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Trianto, t.tahun, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Peraktek*.
- Uhar Suharsaputra, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Rafika Aditama.
- Ujang Sukandi, 2001, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: The Brithis Council.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Bening, 2010.
- Wahid Murni, 2010, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah Malang*: UIN-Maliki Press.
- Wasty Soemanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel WS, 1998, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainudin Arif, 1998, *Andragogi*, Bandung: Angkasa.
- Zainal Asril, 2010, *Micro Teaching Desertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II.

Daftar Riwayat Hidup



1. Nama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I
2. Tempat/tgl lahir : Bondowoso, 16 Oktober 1972
3. Alamat : Jl. Trunojoyo no. 02 MIN Lombok Kulon Bondowoso
 - a. Kantor : Jl. Mataram No1. Mangli Kaliwates Jember
 - b. telp : 08113501600
 - c. Rumah : Lombok kulon Wonosari Bondowoso.
 - d. Hp : 082338746462
4. Riwayat Jabatan/Pekerjaan/Profesi :
 - a. Penjaga MIN Kerang 1998-2001
 - b. Guru MIN Kerang 2001-2005
 - c. Kepala MTsS Lombok Kulon (2001-2003)
 - d. Kepala MANU Lombok kulon (2003- 2005)
 - e. Staf Kurikulum Seksi Mapenda Depag Bondowoso (2003-2005)
 - f. Dosen Tetap STAI At Taqwa Bondowoso (2003-2014)
 - g. Dosen Luar Biasa STAI At Taqwa Bondowoso (2014-sekarang)
 - h. Kepala MIN Kerang (2006-2010)
 - i. Kepala MIN Lombok Kulon (2010-2016)

-
- j. Jabatan Fungsional Umum dan Tenaga Pengajar FTIK IAIN Jember (2016)
- k. Dosen Tetap FTIK IAIN Jember (sejak 2017)
5. Riwayat pendidikan :
- a. Pendidikan formal : MI Nurul Jadid Lombok KI (1982) MINJ Prob. (1984)
- Ulum MTS Miftahul Ulum Bws (1992), MA Miftahul Situbondo(1996) IAINJ Fak Syari'ah Prob (1997) S1 Tarbiyah PAI (2001) S2 Psikologi Pend. Islam (2003) S3 Manajemen Pendidikan Islam(UIN Maliki MALANG 2015).
- b. Pend. non formal : Sidogiri (1984-1990), D1 Komputer NJC Prob(1996)
- c. Diklat : Wakakur. MA (2005) Pening.Kual. Kepem. Ka MI (2006) KTSP, RKM, Sek Aman dan Sehat, Komite
- Madrasa AIBEF (2009) Perhitungan Biaya Pend. (USAID 2009) Kompetensi Kepala Madrasah (2010) APM AUS AID (2010) Koperasi (2010) Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (2011) Percepatan Akreditasi Lapis (2011) Penelitian Tindakan kelas (2011) Total Quality Management (2012) Lisson Study(212) Kurikulum 2013 (2014)
6. Karya Tulis Ilmiah :

-
- a. *Studi Empiris tentang Sistem Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Diniyah Darul Maghfur Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (skripsi 2011)
 - b. *Quantum Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (Tesis 2003)
 - c. *Optimalisasi Peran Serta Masyarakat* (Jurnal. ISSN: 2012)
 - d. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (ISBN: 2013)
 - e. *Transformational Leadership* (ISBN: 2013)
 - f. *Administrasi Pendidikan* (Modul: 2013)
 - g. *Salah Satu Kunci Sukses Manajemen adalah Amanah* (Jurnal. ISSN: 2012)
 - h. *Gejala Konsumerisme dalam dunia Pendidikan*
 - i. *Miftah al-Nur Li al-Ulum*(ISBN: 978-602-1330-22-7)
 - j. *Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren* (Disertasi: 2015)
 - k. *Model Siklus Transendental Islami Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*(ISBN:978-602-7663-59-2).
 - l. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Modul: 2016)
 - m. *Konsep Mutu Pendidikan Islam* (Jurnal: 2016)
 - n. *Karakter Budaya Baca di Madrasah Ibtidaiyah* (Jurnal: 2016)
 - o. *Pendidikan Karakter di MIN Lombok Kulon* (Penelitian, 2016)
 - p. *Menata Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bondowoso* (Penelitian, 2017)
 - q. *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI* (ISBN: 978-602-7661-71-4)